

**KEARIFAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT PERKEBUNAN KARET RENTENG KABUPATEN JEMBER
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLEH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

**MAT HARI
NIM: T20169002**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**KEARIFAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT PERKEBUNAN KARET RENTENG KABUPATEN JEMBER
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLEH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Disusun Oleh :

**Mat Hari
NIM: T20169002**

Disetujui Pembimbing



**Alfisyah Nurhavati M. Si.
NIP: 1977081620060420**

**KEARIFAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT PERKEBUNAN KARET RENTENG KABUPATEN JEMBER
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLEH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Musyarofah, M. Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004
Anggota :



Anindya Fajarini, M. Pd.
NIP. 19900301 201903 2 007

1. Dr. Moh. Sutomo, M. Pd. ()
2. Alfisyah Nurhayati, M. Si. ()



Menyetujui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP.19720918 200501 1 003

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al Mujadalah, 11).



PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Ibunda tersayang “Misani” atas segala do’a, pengorbanan dan kerja kerasnya.
- ❖ Ayahanda tersayang “alm. Tohari” yang selalu berada disisi saya.
- ❖ Kakek dan Nenek yang selalu mendoakan saya “Sarwina, Kira, alm. Ra’I dan alm. Satu”.
- ❖ Kakak-kakak tersayang atas segala semangat, pro dan kontranya “Lihin, Lehan, Heni”.
- ❖ Guru ngaji saya “kyai Bashor” yang telah mengajarkan saya bacaan basmalah pertamakali.
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial atas segala ilmu manfaatnya.
- ❖ Guru-guru SD, SMP, MA atas segala bimbingannya dalam menempuh pendidikan selama ini.
- ❖ Seluruh saudara-saudari saya “ponakan dan sepupu”.
- ❖ Seluruh teman-teman Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2016 atas segala bantuan, dukungan dan lika-likunya selama ini.
- ❖ Sahabat-sahabat saya Miftahul Khotimah, Firdan A Riskiyansyah, Mahrom Hidayat, Febriyanto, Khoirul Anam, Itsna Yusria, Ina Mahmuda, Nuke Yuswanita Wardani, Toni dan Yasin, atas segala bantuan, dukungan dan motivasinya selama ini.
- ❖ Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Jember.

KATA PENGANTAR

Segenap puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi dengan judul “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Rentang Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Hj. Mukniah, M. Pd.I Selaku Dekan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Ibu Musyarofah M. Pd. Selaku ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Ibu Alfisyah Nurhayati M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi.
5. PTPN XII (persero) Jember selaku obyek penelitian.
6. Ir. H Bambang Setyo Prayetno selaku Manajer PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan kedatangannya. Akhirnya semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik pula oleh Allah SWT.

Jember 31 Mei 2020

Penulis



ABSTRAK

Mat Hari, 2020:*Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*

Kata Kunci: Kearifan Budaya Lokal, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru IPS yang cenderung terpaku dengan materi sehingga proses pembelajaran terkesan pasif dan kurang menarik, sehingga diperlukan proses pembelajaran kontekstual yang mengangkat kearifan budaya lokal sebagai sumber belajar. Sementara realita yang terjadi di sekolah guru IPS hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, model pembelajaran kontekstual yang mengangkat kearifan budaya lokal bisa menjadi solusi agar siswa bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran IPS.

Fokus penelitian dalam penelitian ini pertama bagaimana kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng Kabupaten Jember. Fokus penelitian kedua adalah apa kontribusi yang diberikan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng terhadap sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tujuan dalam penelitian ini pertama untuk mendeskripsikan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mendeskripsikan kontribusinya kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan keabsaan menggubakan tringgulasi teknik.

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet adalah pertama bekerja dengan menggunakan peralatan tradisonal, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan, kesabaran dan keuletan. Kedua kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng memberikan kontribusi terhadap sumber belajar IPS berupa aspek-aspek pembelajaran dan disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial, sesuai dengan KD 3.1 “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi” kurikulum 2013 kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
i	
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	23

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan	
.....	10
3	
BAB V PENUTUP	
.....	12
1	
A. Kesimpulan	
.....	12
1	
B. Rekomendasi	
.....	12
2	
DAFTAR PUSTAKA	
123	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
126	

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat ini ..	20
3.1 Data Informan Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

3.1 Ilustrasi Analisis Data	53
4.1 Peta Perbatasan Data Wilayah PTPN XII (Kecamatan Ajung).....	58
4.2 Denah Perkebunan Afdeling Curahmanis	59
4.3 Denah Perkebunan Afdeling Sidomulyo.....	59
4.4 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XII (Kebun)	63
4.5 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XII (Afdeling)	63
4.6 Lateks atau Getah Karet dalam Mangkok Sadap	69
4.7 Proses Penyadapan	71
4.8 Proses <i>Pengolotan</i>	74
4.9 Proses Penyerahan Lateks ke TPH.....	76
4.10 Pengangkutan Lateks ke Pabrik Pengolahan Karet.....	77
4.11 Peralatan Proses Penyadapan	81
4.12 Pemeliharaan Tanaman Karet	83
4.13 Kuas dari Sikat Gigi (Peralatan Pemeliharaan).....	87
4.14 Kegiatan Sekolah di PTPN XII.....	93

4. 15 Surat Masuk Kegiatan di PTPN XII.....	94
4. 16 Nilai-nilai PTPN XII.....	96
4. 17 Surat Permohonan Kegiatan Pembelajaran IPS.....	99
4. 18 Alat Penyadap Elektrik	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan kecerdasan masyarakat dimasa lampau yang mengandung makna, fungsi, kearifan lokal, norma, dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pandangan tersebut sesuai dengan pemikiran Sibarani (2012: 1-2) yang menyatakan bahwa “budaya itu *remembering the past, understanding the present, and preparing the future* atau mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan”. Mengingat masa lalu berarti menggali tradisi masa lalu, mengidentifikasi kehidupan masa lalu, dan memilah-milah nilai tradisi masa lalu itu untuk diambil hal-hal yang bernilai positif dari tradisi masa lalu tersebut. Memahami masa kini berarti mengetahui permasalahan kehidupan masa kini dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberi solusi pada permasalahan itu dengan mengimplementasikan nilai-nilai positif dari tradisi masa lalu. Mempersiapkan masa depan berarti melakukan sesuatu yang berguna pada generasi sekarang sebagai persiapan untuk pembangunan karakter dan peningkatan kesejahteraan generasi masa depan demi bangsa yang bermartabat.

Indonesia memiliki keragaman etnis, budaya, tradisi, kelompok sosial, agama dan keragaman-keragaman lainnya yang menimbulkan dinamika keragaman budaya dan peradapan positif (Dalmeri, 2015: 80). Diantara kelompok-kelompok etnik atau etnis bangsa di Indonesia, masing-masing memiliki ragam budaya yang unik. Salah satunya adalah Kearifan Budaya Lokal yang ada di masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis bahwa masyarakat perkebunan karet Renteng memiliki pekerjaan atau sistem mata pencaharian utama memanfaatkan perkebunan karet.

Sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Sistem mata pencaharian sendiri merupakan cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari sebagai usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok kehidupan baginya. Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam kebudayaan. Muhammad Hasyim (2016: 14) “metodologi dalam kajian budaya tersusun atas wacana, pengalaman hidup, teks dan konteks sosial dengan menggunakan analisis yang luas mengenai interaksi antara yang hidup, yang dimediasi, agama, etnik, serta adanya dimensi ekonomi dan politik”. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional antara lain berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis

mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagai besar oleh masyarakat pada masa lampau.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 27 februari 2020 di desa Mangaran Kecamatan Ajung, perkebunan karet merupakan salah satu yang menjadi unsur dalam kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian hidup, khususnya dalam bercocok tanam dengan sistem irigasi. Perkebunan karet renteng merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkembang dan lebih maju karena pembentukan organisasi sosial atau dalam ilmu kebudayaan disebut sistem kekerabatan. Masyarakat perkebunan karet renteng (PTPN XII) yang terletak di Mangaran, kecamatan Ajung kabupaten Jember merupakan masyarakat yang memiliki sumber kehidupan dari perkebunan karet. Petani tanaman karet yang bekerja di PTPN XII merupakan masyarakat sekitar dan beberapa tinggal di perumahan perkebunan karet tersebut dan menjadi kelompok sosial masyarakat yang bekerja di perkebunan karet tersebut.

Kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng ini sangat menarik untuk dikaji, sebab masyarakat masih mempertahankan kearifan budaya lokal dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, terutama dalam proses penyadapan, dimana peralatan utama dalam penyadapan masih menggunakan peralatan tradisional, meskipun banyak perkebunan lain yang sudah beralih kepada peralatan modern yang dianggap lebih praktis dan cepat. Selain itu, kearifan budaya lokal tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013 kelas

tujuh 3.1. Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi (Jayanti, <https://www.academia.edu/>, akses 12 februari 2020). Pada akhirnya kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng Kabupaten Jember akan memberikan kontribusi terhadap sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam segi disiplin ilmu-ilmu sosial seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi.

Wina Sanjaya (2010: 175) menyebutkan bahwa “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan. Hal ini senada dengan yang dikatan oleh Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa “sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum”. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku. Proses perubahan ini terdapat dalam mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sapriya dalam Edy Surahman dan Muhaimin (Jurnal Harmoni Sosial: Pendidikan IPS, 2017: 05) bahwa “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Ciri khas dari pendidikan IPS terutama dalam jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial dengan tujuan agar mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya pendidikan IPS tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi sosial budaya masyarakat. Perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan, merupakan ruang lingkup IPS, dimana masyarakat menjadi sumber utama pembelajaran IPS itu sendiri. Pannen (2005: 27) menyarankan agar “lingkungan budaya siswa bisa di bawa ke dalam pembelajaran”. Lingkungan belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa akan membuatnya lebih nyaman, lebih menyenangkan, lebih memungkinkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajarnya, dan membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar di mana dalam pembelajarannya materi yang diajarkan sesuai dengan keadaan nyata siswa dalam kehidupam sehari-hari dan mendorong peserta didik sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan pendidikan. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Oleh karena itu, guru diharapkan dalam pembelajarannya di dalam kelas mampu menyajikan pembelajaran dan materi dengan contoh-contoh konkrit sesuai dengan konteks lingkungan sekitar siswa.

Nilai-nilai kearifan lokal itu hendaknya mampu dikembangkan dalam pembelajaran IPS dan ditransformasikan kepada peserta didik dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Hal ini menjadi semakin penting, mengingat arus globalisasi saat ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan pada warga negara Indoensia, khususnya para pelajar diberbagai tingkat pendidikan. Fenomena tersebut bahkan telah menyebabkan lunturnya identitas kebangsaan dikalangan para siswa. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian serius dari kita semua khususnya para pelaku dunia pendidikan.

Menurut Sapriya (2012: 79) “ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek, yakni: ‘Pertama, Manusia, tempat, dan lingkungan. Kedua,

Waktu, keberlanjutan, dan perubahan. Ketiga, Sistem sosial dan budaya. Keempat, Perilaku ekonomi dan kesejahteraan”. Dari pendapat tersebut semakin jelas bahwa pelajaran IPS harus bersumber pada kehidupan masyarakat.

Mengutip Jayanti (<https://www.academia.edu/>, akses 12 februari 2020) “Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar” kurikulum 2013 tentang pembelajaran IPS, kompetensi Inti (KI) yang tertulis “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Kemudian untuk Kompetensi Dasar (KD) yaitu “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”. KI dan KD ini terdapat di dalam kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs kelas VII tentang mata pelajaran IPS. Dimana pendidik dituntut untuk membimbing peserta didiknya untuk memenuhi KI dan KD tersebut.

IPS menyajikan materi terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekitar, sehingga diharapkan IPS dapat menjadi sarana untuk penanaman karakter peserta didik. Namun, berdasarkan magang I dan magang II yang di selenggarakan Institut Agama Islam Negeri Jember peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pembelajaran IPS cenderung bersifat kognitif dan hafalan saja. Guru dalam menyampaikan materi IPS tidak terdapat aspek afektif diberikan kepada siswa sehingga aspek kognitif saja yang ditekankan. Guru kurang mengarahkan siswa

untuk menganalisis kondisi lingkungan sekitar yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS menjadi menjemukan, tidak menarik dan dipandang sebagai beban bagi peserta didik. Disadari bahwa terdapat kesenjangan dan kurangnya perhatian guru untuk meningkatkan kualitas diri pada anak didik. Guru umumnya hanya terfokus pada penyampaian materi pada siswa tanpa adanya pemberian pemahaman terkait inti dari materi yang telah disampaikan. Oleh karenanya, kemampuan yang dimiliki siswa tidak terolah dan dieksplorasi potensinya, sehingga sikap kearifan lokal anak tidak terlihat dalam keseharian anak di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul “Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama”

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian menurut Tim penyusun pedoman karya tulis ilmiah IAIN Jember (2017) merupakan bagian yang mencantumkan rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Didalam perumusan fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah terurai di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng di Kabupaten Jember?
2. Apa Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam suatu penelitian. Didalam tujuan penelitian ini tentunya mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah ditentukan di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng di Kabupaten Jember.
2. Untuk Mendeskripsikan Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini. Manfaat yang dapat diperoleh berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Beberapa yang bisa diambil dari penelitian yang telah dilakukan di Perkebunan Karet Renteng sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sabagai kontribusi berupa pemikiran dan pembangunan ilmu pengetahuan, guna memperkaya intelektual terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan Kearifan Budaya Lokal yang ada di Masyarakat sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs, sesuai dengan kompetensi 3.1 kelas tujuh semester satu yang menyatakan Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Materi dalam kompetensi Dasar IPS kelas tuju ini adalah keragaman eknik dan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa menunjukan bahwa Kearifan Budaya Lokal yang ada di masyarakat perkebunan karet Renteng Kabupaten Jember bisa dimanfaatkan sebagai sumber beajar IPS di SMP/MTs terkait yang telah diuraikan di atas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang tata cara penulisan karya tulis ilmiah, bersosialisasi secara langsung dan pengalaman menghadapi dan menyelesaikan masalah.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Menambah literature perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa IAIN Jember terhadap penelitian yang serupa.

3) Dijadikan sebagai bahan inovasi oleh Mahasiswa IAIN Jember untuk mengembangkan sebuah karya ilmiah.

c. Masyarakat

Dengan adanya penelitian yang berbasis kearifan lokal ini bisa membantu sebuah kelompok masyarakat mengenal tentang kebudayaan yang ada disekelilingnya.

d. Bagi Lembaga Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang mengangkat tema tentang kearifan budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar IPS, dalam hal lain bahwa kearifan budaya lokal yang ada di suatu masyarakat sebagai pembelajaran kontekstual siswa. Maka dari itu Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan inovasi baru terhadap pemanfaatan Kearifan Budaya Lokal yang ada di dalam masyarakat sekitar terutama jenjang SMP/MTs.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau definisi operasional menurut tim penyusun karya ilmiah IAIN Jember (2017) berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan dengan adanya definisi istilah ini agar tidak terjadi suatu kesalah pahaman terhadap makna istilah antara peneliti dengan pembaca hasil penelitian.

Untuk memberikan penelitian yang telah dioperasionalkan sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi dan penegasan atas

batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Kearifan Budaya Lokal

Wibowo (2015: 17) “Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak kemampuan sendiri”. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

2. Sumber Belajar

Association of Educational Communication Technologi (AECT) dalam Warsita Bambang (2008: 15) mendefinisikan bahwa “sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa”. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan lingkungan yang dapat menambah pengetahuan siswa.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Edy Surahman dan Muhaimin, 2017: 05). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang setiap disiplinnya mengkaji tentang kehidupan

manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tulisan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Didalam tulisan ini dibentuk secara deskriptif naratif. Sistematika pembahasan ini membantu dan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari tulisan ini, dengan adanya sistematika pembahasan ini pembaca bisa memahami mana tulisan bagian awal, tulisan bagian inti dan tulisan bagian akhir.

Sebelum menuju ke pembahasan bab ke bab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian awal, di dalam tulisan ini bagian awal dimulai dengan pembuatan cover, dimana cover berisi judul penelitian yaitu Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Selain penulisan judul terdapat komponen komponen lain seperti logo IAIN Jember, Penulis, fakultas, program studi dan tahun penulisan skripsi. Selanjutnya adalah halaman judul, dimana isi dalam halaman ini sama persis dengan halaman cover yang telah terurai sebelumnya. Selanjutnya adalah halaman persetujuan pembimbing yang menjadi bukti bahwa tulisan ini telah melalui proses pembimbingan terlebih dahulu dan telah disetujui oleh dosen pembimbing. Melanjutkan kehalaman pengesahan penguji, halaman pengesahan ini

merupakan salah satu bagian penting dalam karya tulis ilmiah termasuk skripsi yang menjadi bukti bahwa halaman tulisan ilmiah tersebut telah disetujui oleh dosen, pembimbing, penguji, dan institusi yang bersangkutan dalam hal lain bahwa karya tulis ilmiah tersebut telah mendapat rekomendasi dari pihak yang bersangkutan. Motto, berisi motto dari penulis yang menjadi acuan hidup selama ini. persembahan, berisikan tentang kepada siapa hasil tugas akhir ini dipersembahkan. pernyataan pertanggungjawaban penulis skripsi, kata pengantar, berisi tentang rasa syukur penulis dan ucapan terima kasih. abstrak, berisi pandangan awal dari tulisan ini. Selanjutnya adalah daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar-daftar lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini, daftar-daftar ini menunjukkan tempat atau halaman dari suatu tulisan.

2. Bagian Inti, berdasarkan Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember (2017) bahwa bagian inti ini meliputi:

Bab satu Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah dimana mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi dilakukan penelitiannya. Selanjutnya adalah Fokus penelitian, bagian yang mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Tujuan Penelitian, merupakan gambaran yang dituju dari suatu penelitian. Manfaat Penelitian, menunjukkan adakah manfaat dari diadakannya penelitian ini. Definisi Istilah, dimana menunjukkan

pengertian-pengertian istilah dalam suatu karya tulis ilmiah yang telah dioperasionalkan dalam hal lain telah disesuaikan dengan isi dan maksud suatu penelitian. Bagian akhir dari bab ini adalah penulisan sistematika pembahasan yang mendeskripsikan alur pembahasan skripsi.

Bab dua Kajian Kepustakaan, dalam bab kajian kepustakaan berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan, di dalam pembahasan ini penulis juga mencantumkan isi dari penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan masuk dalam pembahasan ini. Selanjutnya adalah kajian teori, bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai pespektif dalam penelitian.

Bab tiga Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan sebuah informasi di lapangan. Langkah-langkah tersebut antara lain pendekatan dan jenis penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih. Lokasi Penelitian, menunjukkan di mana penelitian ini dilakukan. Subyek penelitian, bagian ini menguraikan data apa saja yang telah dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan, bagaimana ciri-ciri informan, bagaimana data dijamin sehingga validasinya dapat dijamin. Teknik pengumpulan data, dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data apa yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data,

menguraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis. Keabsahan data, memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Selanjutnya adalah tahap-tahap penelitian yang berisikan tentang uraian proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Bab empat penyajian data dan analisis, bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, bagian yang mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan fokus yang diteliti. Selanjutnya adalah penyajian dan analisis data, dimana bagian ini memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab tiga. Selanjutnya adalah pembahasan temuan, merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab lima Penutup, Pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan, ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya adalah saran-saran, saran yang dituangkan hendaknya mengacu atau

bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

3. Bagian Akhir, ketika bagian inti telah selesai lanjut ke bagian akhir penulisan laporan ini yang meliputi: Daftar Pustaka, pada bagian ini akan mencantumkan bahan pustaka yang hanya digunakan sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan dalam daftar pustaka. Penyajian keaslian tulisan yang berisi ungkapan penulis bahwa isi skripsi yang dituliskan bukan merupakan pengambilan atau hasil plagiasi dari tulisan-tulisan lain yang telah terbit terlebih dahulu. Lampiran-lampiran, lampiran-lampiran ini berisi tentang hal-hal atau keterangan yang dianggap penting sebagai kelengkapan penelitian. Selanjutnya adalah biodata, disini dituliskan identitas penulis atau peneliti yang tentunya akan ditulis nama lengkap peneliti, nomor induk mahasiswa, tempat tanggal lahir, alamat lengkap, jurusan dan program studi, riwayat pendidikan, pengalaman organisasi yang relavan, ataupun prestasi akademik, yang telah diraih selama studi serta keterangan lain yang dianggap penting.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Ahmal (Jurnal Sosio Didartika, 2017: 56-67), Universitas Riau-Pekanbaru, dengan judul penelitian “Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Kamar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai hutan larangan masyarakat adat kamar terhadap pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Larangan masyarakat adat Kamar memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS dan dengan adanya kepercayaan terhadap mitos yang berkembang dalam masyarakat sehingga kesadaran lingkungan semakin tinggi menjadi kearifan lokal masyarakat Hutan Larangan.
2. Mina Holila (Skripsi, 2015: 77) Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul penelitian “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat cigugur dan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan ekologis budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SMP negeri 2 garawangi kelas tuju A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cigugur memiliki nilai-

nilai kearifan ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS meliputi nilai pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan pola konsumsi ramah lingkungan. Nilai pelestarian lingkungan terdiri dari pola pertanian, penjagaan leuweung larangan, pelestarian mata air atau cainyusu, serta nilai filosofis upacara Seren Taun. Nilai mitigasi bencana dan pola konsumsi ramah lingkungan terdapat dalam petuah/larangan yang masih digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Garawangi kelas VII A menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu mendalam terhadap budaya lokal masyarakat adat Cigugur untuk menanamkan nilai-nilai kearifan ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini merekomendasikan supaya dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di berbagai sekolah khususnya Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

3. Ayu Riyanti (Jurnal *Sosietas*, 2018: 20-31), Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Penelitian “Penerapan Nilai-nilai kearifan Lokal Tradisi Ngarot dalam Pembelajaran Sosiologi”. Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui tradisi ngarot sebagai wujud kearifan lokal masyarakat desa Lelea Indramayu, untuk mengetahui implementasi etnopedagogik dalam pembelajaran.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat ini

N O	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	
1	Ahmal, 2017	Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Ambar	Sama-sama mengangkat Kearifan Budaya Lokal sebagai Pembelajaran IPS.	Di dalam peneletian ahmal outputnya adalah cara mempertahankan kearifan budaya lokal melalui pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian saya kearifan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis pustaka (<i>Library Research</i>). Sedangkan penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

	1	2	3	4
2	Mina Holila, 2015.	Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS	Sama-sama mengangkat Kearifan Budaya Lokal sebagai sumber belajar IPS.	<p>Tulisan dari Mina Holila terfokus pada ekologis sedangkan penelitian saya mengutamakan Sistem Mata Pencaharian dan dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya.</p> <p>Hasil penelitian ini langsung dijadikan bahan rekomendasi untuk SMP Negeri 2 garawangi kelas 7A.</p>
3	Ayu Riyanti, 2018.	Penerapan Nilai-nilai kearifan Lokal Tradisi Ngarot dalam Pembelajaran Sosiologi	Sama-sama mengangkat Kearifan Budaya Lokal sebagai sumber belajar.	<p>Hanya terfokus pada tradisi ngarot yang berkembang dalam masyarakat.</p> <p>Sedangkan penelitian saya tidak hanya terfokus pada satu tradisi, bahkan tidak terfokus pada satu unsur kebudayaan,</p>

	1	2	3	4
				<p>namun meskipun yang diteliti secara mendalam adalah unsur mata pencaharian tapi tetap dikaitkan dengan beberapa unsur-unsur kebudayaan.</p> <p>Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis pustaka (<i>Library Research</i>). Sedangkan penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.</p> <p>Hasil penelitian dijadikan sebagai bahan rekomendasi pembelajaran kontekstual untuk jenjang SMA/MA. Sedangkan penelitian</p>

	1	2	3	4
				saya dijadikan sebagai bahan reomendasi pembelajaran kontekstual untuk jenjang SMP/MTs.

B. Kajian Teori

1. Kearifan Budaya Lokal

a. Pengertian Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat (Ika Oktaviana dan Eka Zuliana, 2017: 36). Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Kearifan budaya lokal masuk dalam kajian kearifan lokal, kearifan lokal sendiri merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas

dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Fajarani (2014: 123) menyatakan bahwa:

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka atau dalam bahasa asing “sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat ‘*local knowledge*’ atau kecerdasan setempat *local genius*.

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local*

yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Budaya Lokal

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan aktivitas manusia yang berpola (Muhammad Alfian, 2013: 88). Menurut J.J. Hoenigman dalam Abidin, Yusuf Zainal dan Beni (2014: 73-74) wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

1) Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktifitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial

terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.

- 3) Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Berdasarkan wujudnya, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, sebagai disebut Cateora dalam Abidin (2014: 76) sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan materiel, mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang konkret, termasuk temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan materiel juga mencakup barang-barang teknologi modern, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
- 2) Kebudayaan nonmateriel, yaitu ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya mitos, dongeng, cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional.

- 3) Lembaga sosial, yang mewadahi aktivitas kebudayaan semakin mengukuhkan eksistensi wujud dan komponen kebudayaan yang riil dan menyimbolkan kesatuan sosial, misalnya lembaga kesenian tradisional.
- 4) Sistem kepercayaan, merupakan bagian dari komponen kebudayaan, sebagaimana keberagaman masyarakat. Dari sistem kepercayaan yang berbeda, lahirlah bentuk-bentuk seni yang luar biasa dari beragam tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan sebagainya. Islam membuat seni kaligrafi yang menyiratkan estetika luar biasa sebagai wujud kebudayaan.
- 5) Estetika, berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia misalnya, setiap masyarakat memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan dengan efektif. Estetika sebagai komponen kebudayaan harus dikembangkan dan dijaga sebaik mungkin, misalnya kebudayaan membatik, tarian reog Ponorogo, jaipongan, tari piring, tari pendet, ronggeng, kuda lumping, gotong singa, seni calung, angklung, gamelan, dan sebagainya, yang semakin dilupakan oleh bangsanya sendiri, sementara bangsa asing semakin pandai menguasai alat seni dan tarian tersebut.

6) Bahasa, merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia mengalami kesulitan mengembangkan kebudayaan. Bahasa terdiri atas bunyi dan huruf, sehingga bahasa dapat dipelajari dari berbagai sisi, baik dari huruf dan aturan penulisannya maupun dari bunyi dan aturan pengucapannya.

c. Ciri-ciri dari Kearifan Budaya Lokal

Ciri kearifan Budaya lokal adalah tidak bersifat instan, melainkan berporos pada proses menuju kebaikan (Pramono 2014: 92-93). Sebab itu, tidak berpretensi pada aplikasi semata yang kemudian menjadikannya sangat jauh dari hal yang bersifat instan, sehingga dalam kurun waktu lama menjadi cermin budaya bagi masyarakat. Inilah yang menjadikannya sebagai akar dan pedoman kehidupan yang turun temurun dan menjadi warisan komunitas atau bahkan suku bangsa dan bangsa.

Selanjutnya Riyanto (2015: 29) menyatakan bahwa kearifan budaya lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, sastra yang indah, dalam bentuk ritual-ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian, dan dalam tata kehidupan “lokalitas” indah lainnya. Kearifan lokal memiliki karakter yang lekat dengan locus (tempat), yang darinya ditarik ajektif, lokal (yang berkaitan dengan tempat). “Locus” dalam filsafat tidak

sekedar mengatakan sudut pandang geografis, melainkan kehidupan manusia yang berkaitan dengan “wilayah”. Tempat tinggal di suatu wilayah tidak hanya berupa daratan atau pegunungan atau pinggiran pantai, atau hutan atau sawah, melainkan mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijakan berupa produk “relasionalitas” manusia dengan alam tempatnya bertumbuh dan berkembang. “Relasionalitas” merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berkelanjutan dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam.

Secara khusus Edi Santoso (2016: 14) ciri-ciri dari kearifan budaya lokal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan mengedalikan
- 2) Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar
- 4) Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya
- 5) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli

d. Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal

Nilai dalam hubungan sosial-budaya menurut (Edy Sedyawati, 2007: 254) berkenaan dengan harga kepatutan atau harga kebaikan yang dapat dikatakan penting dan tidak penting atau mendalam atau dangkal, tetapi kualifikasi tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif. Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat,

dan terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial-budaya.

Pakar-pakar Antropologi menggolongkan nilai-nilai budaya itu di atas lima jenis yang berkenaan dengan hubungan manusia sebagai berikut:

- 1) Tuhan atau “Yang Adikodrati”
- 2) Alam
- 3) Sesama Manusia
- 4) Kerja, dan
- 5) Waktu

Masing-masing dari kelima golongan nilai budaya ini tentu dapat dijabarkan ke dalam banyak rincian, dan jumlah dapat berbeda-beda diantara berbagai kebudayaan. Meskipun nilai-nilai tersebut dalam analisis dapat dipilah-pilah, namun dalam kenyataan penghayatannya di dalam masyarakat mendapat keterjalinan satu sama lain. Adapun dalam wacana Etika, istilah “nilai” menyatakan sesuatu yang pada dirinya sendiri terdapat keberartian, atau sesuatu yang berharga.

Menurut Wales, sebagaimana dikutip oleh Nasiwan, dkk (2012: 16) kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang. *Yakni extreme acculturation* dan *less extreme acculturation*. *Extreme acculturation* memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Sedangkan *less extreme acculturation* adalah proses akulturasi yang masih menyisakan

dan memperlihatkan *local genius* adanya. Yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli. Selebihnya, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang kendali serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Dengan demikian tepatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya. Kedudukan *local genius* ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini disebabkan karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilangnya atau pudarnya *local genius*, berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat tersebut.

Menurut Edi Sedyawati (2006: 412) setiap masyarakat tradisional, yang dalam kasus Indonesia itu berarti setiap suku bangsa, mempunyai kekhasannya dalam cara-cara pewarisan nilai-nilai budayanya. Pada masa Jawa Kuno, yaitu ketika bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat berbagai kegiatan pendidikan yang dapat diketahui dari data artefaktual maupun tekstual. Kegiatan pendidikan disini adalah dalam arti luas, yakni yang bersifat formal, nonformal, dan informal. Yang disebut pendidikan formal pada masa kini adalah yang ditandai oleh kurikulum yang jelas,

serta sistem evaluasi yang jelas juga baku. Disamping itu untuk setiap program dan jenjang studi diberikan keterangan tanda tamat belajar, baik berupa ijazah maupun diploma. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah tidak diikat oleh keketatan masa studi maupun kurikulum yang standar. Sedangkan pendidikan informal tidak diikat oleh batas-batas waktu maupun tingkatan, dan tujuannya adalah untuk secara umum memberikan informasi ataupun menanamkan watak, moral maupun nilai-nilai budaya ataupun keagamaan. Segala peremuan insidental, maupun segala sesuatu yang disampaikan melalui media massa dapat tergolong kategori ini. Pada masa Jawa Kuno, saran pendidikan informal ini dapat dicontohkan oleh ajaran-ajaran yang disampaikan melalui rangkaian relief di candi-candi, pembacaan karya sastra, pertunjukan teater, maupun pelaksanaan upacara-upacara yang mengandung makna sosial religious.

2. Sumber Belajar IPS

a. Pengertian Sumber Belajar IPS

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga dapat memberikan perubahan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif S Sadiman dalam Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 152-153) yang berpendapat bahwa “sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Peranan sumber-sumber belajar seperti guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa atau kebudayaan dan sebagainya memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti,

yang tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk merubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sebagai sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa “sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum”.

Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya (2010: 175) menyebutkan bahwa “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu hal. Pengertian dari sumber belajar sangat luas. Sumber belajar tidak terbatas hanya buku saja tetapi dapat berupa, orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

b. Klasifikasi Sumber Belajar

Pengertian sumber belajar sangat luas. Namun secara umum ada beberapa klasifikasi sumber belajar. AECT (*Association of Education Communication Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu *message, people, materials, device, technique*, dan *setting* (Akhmad Rohani & Abu Ahmadi, 1995: 155). Enam klasifikasi sumber belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
- 2) *People* (orang), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
- 3) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk

kategori *materials*, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

- 4) *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya *overhead proyektor, slide, video tape* atau *recorder*, dll.
- 5) *Techique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.
- 6) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

Teori lain mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima hal yaitu tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa (Abdul Majid, 2008: 170-171). Klasifikasi tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, perkebunan, dll.
- 2) Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs sejarah.
- 3) Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.

- 4) Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

Berdasarkan klasifikasi di atas, sumber belajar dapat digolongkan menjadi: pesan, orang, alat, bahan, teknik, dan lingkungan. Penelitian ini mengembangkan sumber belajar bentuk majalah. Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat dilihat majalah merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang termasuk ke dalam klasifikasi sumber belajar bahan atau materials. Majalah mengandung pesan yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Majalah merupakan sumber informasi aktual yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.

c. Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki berbagai manfaat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Taksonomi Bloom dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2009: 298) menguraikan bahwa di dalam ranah pendidikan terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu kognitif, afektif dan psikomor yang harus dimanfaatkan. Sumber belajar bukan hanya bermanfaat untuk menyalurkan pesan, tetapi juga strategi, metode, dan tekniknya. Tim Pengembang Ilmu Pengetahuan dan FIP UPI (2007: 201) mengungkapkan manfaat sumber belajar adalah 1) Meningkatkan produktifitas pembelajaran. 2) memberikan kemungkinan pembelajaran

yang sifatnya lebih individual. 3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran. 4) lebih memantapkan pembelajaran. 5) memungkinkan belajar secara seketika dan 6) memungkinkan pembelajaran yang lebih luas.

Sumber belajar bermanfaat untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010: 128-129) menjelaskannya secara rinci sebagai berikut: 1) memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung; 2) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung; 3) menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas; 4) memberikan informasi yang akurat dan terbaru; 4) membantu memecahkan masalah pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro; 5) memberikan motivasi positif; dan 6) merangsang untuk berfikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif serta berkembang lebih jauh.

Berdasarkan beberapa manfaat yang diungkapkan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar tidak hanya menyalurkan pesan saja, melainkan juga dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran pada akhirnya akan meningkatkan kualitas siswanya. Khususnya untuk sumber belajar bentuk majalah yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memberikan

pengalaman belajar yang lebih konkret, memperluas cakrawala, memberi informasi yang akurat, serta merangsang untuk berfikir kritis.

d. Komponen-komponen Sumber Belajar

Komponen adalah bagian-bagian yang selalu ada di dalam sumber belajar, dan bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah. Komponen-komponen sumber belajar menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1989: 81-83) diantaranya adalah: 1) tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar; 2) bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar; 3) pesan yang dibawa oleh sumber belajar; dan 4) tingkat kesulitan atau kompleksitas pemahaman sumber belajar.

Komponen-komponen sumber belajar di atas dapat diuraikan lebih jauh sebagai berikut:

- 1) Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar, artinya setiap sumber belajar memiliki tujuan atau misi yang dicapai. Tujuan setiap sumber itu selalu ada, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk sumber belajar itu sendiri.
- 2) Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar satu dengan yang lainnya berbeda. Keadaan fisik sumber belajar ini merupakan komponen penting. Penggunaan atau pemanfaatannya hendaknya dengan perhitungan segi waktu, pembiayaan dan sebagainya.

- 3) Pesan yang dibawa oleh sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dimanfaatkan atau dipelajari oleh para pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh karena itu para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana pesan disimak. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: isi pesan harus sederhana, cukup jelas, lengkap, mudah disimak maknanya.
- 4) Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sebagaimana kompleksitas perlu diketahui guna menuntukan sumber belajar itu masih bisa dipergunakan, mengingat waktu dan biaya terbatas.

Komponen-komponen tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem yang menyusun sumber belajar. Setiap komponen merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah. Dalam penelitian dan perkembangan ini, peneliti mengembangkan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang telah dipilih. Dalam bentuk pembelajaran kontekstual yang memuat kearifan budaya lokal dimana siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih konkrit.

e. Sumber Belajar IPS di SMP

1) Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Terdapat beberapa pengertian IPS menurut ahli yang akan dijabarkan di bawah ini.

Menurut *National Council for Sosial Studies* (NCSS) dalam Supardi (2011: 182) menyebutkan bahwa:

Social studies are the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, sosial studies provides coordinated, sistematic study drawing upon such disciplines as antropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psycology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.

Studi sosial adalah adalah studi terintegrasi ilmu sosial dan ilmu humaniora untuk mempromosikan kompetensi warga negara. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan studi sistematis dan terkoordinasi memanfaatkan disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika dan ilmu alam.

Menurut Numan Somantri (2001: 44) batasan dan tujuan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan batasan tujuan tersebut, tmaka IPS untuk tingkat sekolah diartikan sebagai : 1) pendidikan yang menekankan pada tumbuhnya nilai-

nilai kewarganegaraan, moral, ideology negara dan agama. 2) pendidikan yang menekankan pada isi dan metode berfikir ilmiah sosial. 2) pendidikan yang menekankan pada *reflectif anquiry*. Dan kebaikan mengambil dari kebaikan-kebaikan butir 1, 2 dan 3 tersebut.

Menerut beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah integritas dari berbagai macam ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, hukum, psikologi, dan lain-lain yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tetapi secara konseptual seperti yang diungkapkan Sapriya (2011: 200-201) bahwa pelajaran IPS di SMP belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Jadi pembelajaran IPS di SMP saat ini merupakan integrasi empat bidang ilmu sosial yaitu geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi.

2) Tujuan Pendidikan IPS di SMP

Pendidikan IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan saja kepada siswa, tetapi harus sampai kepada penerapan pengetahuannya dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tujuan pendidikan IPS yang termuat di NCSS dalam Supardi (2011: 184-185) yang meliputi “tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja

dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual”. Gross dalam Etin Sholihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa “tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan yang dihadapinya”.

Sesuai dengan tingkatannya mata pelajaran IPS di SMP disusun secara sistematis dan terpadu dalam pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam masyarakat. Dalam hal ini, Sapriya (2011: 201) merumuskan tujuan IPS ditingkat SMP adalah:

- 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, keterampilan sosial dalam memecahkan masalah.
- 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, serta berkompetisi dalam masyarakat majemuk.

Sehingga pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa, memperbaiki nilai dan tingkah laku, dan mengembangkan keterampilan. Selain itu, pendidikan IPS di sekolah juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2011: 04) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku beberapa individu dalam suatu masyarakat yang dapat diamati. Selain itu Syaodih Nana (2007: 60) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah cara mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang individu ataupun kelompok.

Metode penelitian ini digunakan guna untuk menganalisis dan mengungkapkan suatu fenomena kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng. Dalam pengumpulan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis. Sugiono (2008: 15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama atau instrument kunci dalam penelitian. sementara itu, studi deskriptif analitis menurut Winarno dalam Dadang Supardan (2000:103) adalah “suatu penelitian yang bertuju pada penelaan masalah yang ada pada masa sekarang.

Dengan menggunakan teori ini peneliti bisa mengungkapkan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat perkebunan karet Renteng (PTPN XII) kabupaten Jember, lalu ketika peneliti bisa mengungkapkan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember, peneliti bisa menarik kesimpulan apakah benar kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut bisa digunakan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama telah dilaksanakan di wilayah Kebun Karet Renteng PTPN XII, lebih tepatnya di Dusun Loncatan, Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan secara *intens* di perumahan dan daerah sekitar PTPN XII, dimana masyarakat atau warga yang ada di wilayah tersebut merupakan tenaga kerja atau petani tanaman karet di PTPN XII. Pada dasarnya PTPN XII ini terbagi menjadi empat Afdeling, untuk tanaman karet ditanam pada kebun Renteng Afdeling Curahmanis dan Afdeling Sidomulyo yang berlokasi di kecamatan Ajung kabupaten Jember. Sedangkan untuk tanaman kakao ditanam pada kebun Renteng Afdeling Kedaton yang berlokasi di kecamatan Panti kabupaten Jember dan untuk tanaman kopi ditanam pada kebun Renteng Afdeling Rayap di kecamatan Arjasa daerah Rembangan kabupaten Jember. Namun, dalam

penelitian ini terfokus pada tanaman karet yang terletak di Afdeling Curahmanis dan Sidomulyo. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dengan adanya PTPN XII ini merubah kearifan budaya lokal masyarakat sekitar, terutama dalam segi sistem mata pencaharian masyarakat.
2. Kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet bisa di jadikan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.
3. Afdeling Curahmanis dan Sidomulyo merupakan afdeling tanaman karet.

C. Subyek Penelitian

Moleong (2010:132) mendiskripsikan “Subjek Penelitian sebagai informan”, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan “subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah masyarakat perkebunan karet renteng sebagai pelaku kearifan lokal di PTPN XII kecamatan Ajung yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data dipilih secara *Purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Subjek-subjek yang dimaksud tersebut adalah:

1. Astan (Leader Afdeling)

2. Mandor Penyadap
3. Mandor Pemeliharaan
4. Penyadap
5. Tenaga Pemeliharaan
6. Tokoh Masyarakat sekaligus Tenaga Kerja PTPN XII Jember
7. Guru IPS SMP yang pernah melakukan proses pembelajaran di kebun Renteng
8. Siswa/Alumni yang pernah melakukan proses pembelajaran di kebun Renteng.

Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat perkebunan tanaman karet yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari tokoh masyarakat sekaligus tenaga kerja yang mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh PTPN XII di wilayah penelitian seperti profil Afdeling Curahmanis dan Sidomulyo, selanjutnya adalah dokumentasi yang berupa gambar, juga beberapa arsip PTPN XII.

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Asiten Tanam (ASTAN) sebagai informan utama, perwakilan Petani tanaman karet yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pekerjaan yang mereka lakukan, setelah itu informan-informan selanjutnya dengan devisi kerja sebagai berikut: tenaga kerja penyadapan, Mandor penyadapan, tenaga kerja

pemeliharaan, mandor pemeliharaan dan tokoh masyarakat yang sekaligus tenaga kerja di perkebunan karet Renteng ini yang memahami latar belakang kebudayaan yang mereka miliki.

Dapat dilihat dari tabel 3.1 dibawah ini mengenai data informan dan codingnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Devisi Kerja	Umur	Keterangan
1	2	3	4	5
Nanang	Laki-laki	Asisten Tanam	52 tahun	30 tahun masa kerja
Baihaqqi	Laki-laki	Tap Kesehatan	32 tahun	16 tahun masa kerja
Lingga	Laki-laki	Mandor Sadap	24 tahun	5 tahun masa kerja
Ninten	Perempuan	Penyadap	66 tahun	11 tahun masa kerja
Arifin	Laki-laki	Penyadap	30 tahun	7 tahun masa kerja
Budi	Laki-laki	Mandor Pemeliharaan	36 tahun	11 tahun masa kerja
Yuni	Perempuan	Pemeliharaan	39 tahun	6 tahun masa kerja
Suwono	Laki-laki	RT/Keamanan	41 tahun	9 tahun masa kerja

1	2	3	4	5
Teguh	Laki-laki	Guru IPS SMPN 03 Rambipuji	51 Tahun	13 tahun masa kerja
Intan	Perempuan	Alumni SMPN 03 Rambipuji	13 Tahun	Angkatan 2016
Nopit	Laki-laki	Alumni SMPN 03 Rambipuji	14 Tahun	Angkatan 2016

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, tanpa menggunakan teknik yang tepat maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengumpulan data menurut John W. Creswell (2015: 205) mencakup “pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun kertas, menyimpan data dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul”. dalam penelitian ini dilakukan dari beberapa *setting*, beberapa sumber dan beberapa cara. Dari sisi *setting* data dikumpulkan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber maka data dikumpulkan data primer dan data sekunder.

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terbuka. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini

bersifat terbuka, umum dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian (Prasbowo, 2010: 26). Sehingga mampu menggali data secara mendalam. Selain itu peneliti beranggapan dengan teknik wawancara ini, maka pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi yang ada, namun tetap terarah pada topik yang terkait dengan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember. Peneliti sengaja tidak menggunakan teknik wawancara yang lain karena khawatir akan sulit untuk mencapai titik jenuh kematangan informasi yang digali dari partisipan.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen. Teknik ini digunakan guna mempermudah dalam pengambilan data dan tidak menimbulkan kecurigaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh peneliti (Prasbowo, 2010: 20). Selain itu, hal ini dilakukan karena teknik tersebut mampu membuat peneliti melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi dalam memberikan informasi-informasi yang terkait dengan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember yang dimiliki partisipan sebagai RT di Perumahan PTPN XII Jember.

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai data sekunder. Dokumentasi sendiri berdasarkan Arikunto (2002: 202) menyimpulkan bahwa dokumen dan aktifitas masyarakat menjadi sebuah dokumen dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini seluruh objek dan subyek dalam penelitian dan aktifitas atau

kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat perkebunan karet renteng yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini juga mengambil dokumen-dokumen tertulis yang ada di PTPN XII seperti denah perkebunan, data tenaga kerja, profil perkebunan menjadi data dalam penelitian ini, dokumen tidak tertulis seperti symbol-symbol juga digunakan dalam penelitian ini, maupun dokumen-dokumen lain yang ditemukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data tersebut secara rinci sebagai berikut :

1. Observasi Terbuka (pengamatan)

Observasi terbuka terkait dengan penelitian tentang kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng dilaksanakan di afdeling Curah Manis dan Afdeling Sidomulyo. Observasi dilakukan secara menyeluruh di tengah masyarakat guna mengetahui lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember. Observasi terbuka ini digunakan langkah yang sangat penting sesuai dengan Sanapiah Faisal dalam Burhan Bungin (2003: 65) metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif karena melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tangan masyarakat. dari situlah dikenali dari yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, dimana, dan sebagainya.

2. Wawancara Mendalam

Dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini, peneliti tidak langsung mendekati dan melontarkan pertanyaan kepada informan, Sugiono dalam Prasbowo (2010: 26) hal ini dilakukan agar informan tidak kaku dalam proses wawancara yang dilakukan. Proses wawancara yang dilakukan dalam rangka memperkuat data-data saat pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses wawancara peneliti memberikan keluasaan kepada para informan dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid tentang nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng yang dapat disajikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah pertama sesuai dengan isi kompetensi dasar yang tertera di kurikulum 2013.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai data sekunder, studi dokumentasi ini digunakan bermaksud untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari sumber berkaitan dengan penelitian ini. Sejalan dengan itu menurut Arikunto (2002 : 202) bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum, arsip dan seluruh catatan-catatan yang berkaitan dengan

informasi-informasi dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini, merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara berupa catatan lapangan. Sehingga peneliti bisa mendapatkan berbagai data-data yang relevan dengan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di kawasan perkebunan ini.

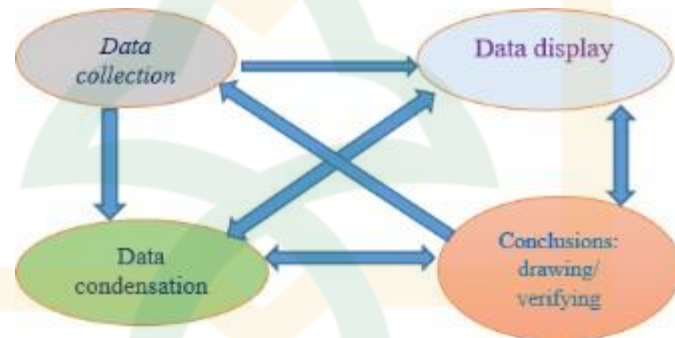
E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif dengan model dari Miles dan Huberman dan Saldana (2014: 14) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Dalam aktifitas penelitian ini analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diperlukan didapat dengan sempurna. Agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model*

Huberman dan Saldana, (2014: 14-15) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis dengan 4 alur atau 4 bagian yaitu “pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi Data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

Gambar 3.1
Ilustrasi Analisis Data



1. Pengumpulan Data

Miles dan Huberman dan Saldana (2014: 14) Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Kondensasi Data

Sugiyono (2018: 249) Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara

tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data (data display), data display adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). ini bersifat informatif yaitu memberikan pemahaman secara detail. Penyajian data dilakukan setelah melakukan analisis reduksi data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan penyajian data yang terjadi dengan harapan data tersebut dapat difahami dengan mudah oleh peneliti dalam mengungkapkan penyajian data yang telah didapat dari hasil instrumen penelitian yang telah digunakan. Data yang diperoleh mengenai kearifan budaya lokal masyarakat ini disajikan peneliti dengan cara memisahkan indikator yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan bahasan yang diungkapkan dapat tersusun dengan baik dan terarah.

4. *Conclusion Drawing*/Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah *Conclusion drawing*/penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18).

Peneliti melakukan *Conclusion drawing/ verification* terhadap data yang telah diperoleh dan disajikan mengenai kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng, dimana kearifan budaya lokal tersebut dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah pertama. Penarikan kesimpulan ini berada di bab akhir yang disertai saran dan rekomendasi pada permasalahan tersebut.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* untuk mengecek keabsahan data. Menurut Sugiono dalam Prastowo (2010: 22) teknik *triangulasi* merupakan “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara berbeda-beda untuk mendapatkan informasi atau data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber sumber yang sama.

Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiono dalam Prastowo (2010: 23) Dalam penelitian

sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto yang dimiliki partisipan yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti bertindak sebagai instrument utama penelitian.

1. Langkah awal sebelum melakukan penelitian

Sebelum memilih partisipan, peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah masyarakat perumahan PTPN XII (persero) Jember. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan satu orang dari mereka yang dianggap berbeda dari yang lain dalam kata lain memiliki pengetahuan lebih dari yang lain sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan selama satu bulan lebih dan pendekatan dengan partisipan dan rekan-rekan partisipan, sehingga peneliti tidak merasa kesulitan untuk meminta partisipan membantu peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada langkah awal ini, peneliti sudah mendapatkan informasi terkait partisipan.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di perkebunan karet renteng atau lebih tepatnya PTPN XII yang berada di dusun Loncatan desa Mangaran kecamatan Ajung

kabupaten Jember, dengan kode pos 68175. Adapun penelitian di perumahan PTPN XII dan perkebunan karet Curahmanis dan Sidomulyo. Peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara awal kepada partisipan dan rekan-rekan partisipan serta melakukan pendekatan, sehingga hal ini membuat partisipan merasa nyaman dengan peneliti. Dengan demikian data dan informasi mengenai partisipan dapat diperoleh peneliti dengan lebih mudah. Pertemuan wawancara dilakukan secara rutin sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh partisipan dan peneliti. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen penting dan objek-objek yang dapat menjadi data penelitian dalam bentuk gambar atau foto. Selama semua proses ini berlangsung, observasi partisipan akan terus dilakukan.

3. Pasca Penelitian

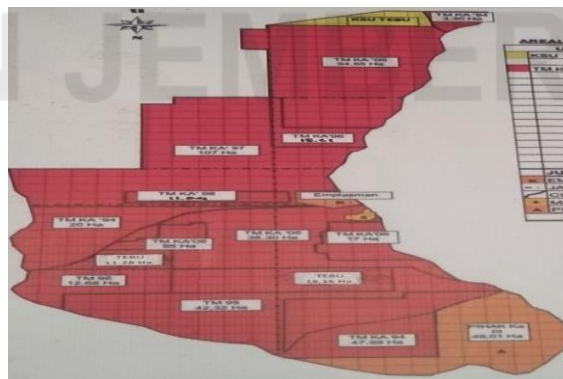
Disini peneliti menganalisis data yang diperoleh dilapangan dengan tahap-tahap yang telah diuraikan di atas. Setelah melakukan analisis peneliti menulis sebuah laporan mulai dari bab awal hingga bab akhir.

Gambar 4.1 merupakan hasil pelacakan peneliti melalui situs resmi kabupaten Jember (<https://ptpn12.com/2019/07/09/bagan-organisasi/>, akses 12 maret 2020). Gambar peta kabupaten Jember tersebut menunjukkan lokasi perkebunan karet Renteng kabupaten Jember yang terletak di kecamatan Ajung, sehingga dengan mengetahui lokasi kecamatan ajung maka akan mengetahui batas wilayah kecamatan seperti yang telah dipaparkan di atas.

Gambar 4.2
Denah Perkebunan Afdeling Curahmanis



Gambar 4.3
Denah Perkebunan Afdeling Sidomulyo



Sedangkan Gambar 4.2 dan 4.3 merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Maret 2020 di kantor Afdeling Curahmanis dan Sidomulyo. Gambar tersebut menunjukkan letak wilayah afdeling masing-masing, perkebunan karet afdeling masing-masing, dan luas wilayah masing-masing afdeling.

Disbun Jatim (2016) untuk memilih lokasi untuk tanaman karet harus benar-benar diperhatikan. Keadaan topografi tanah PTPN XII berada di ketinggian 15-850 mdpl, untuk keadaan tanahnya sebagai berikut;

a. Datar	(0 – 8 Derajat)	=	1027,948 Ha
b. Landai	(8-15 Derajat)	=	- Ha
c. Berombak	(15-25 Derajat)	=	- Ha
d. Berbukit	(25-45 Derajat)	=	515,87 Ha
e. Bergunung	(> 45Derajat)	=	415,6067 Ha

Jenis tanah perkebunan ini adalah Latosol, Aluvial, Regusol dan iklim ada perkebunan ini C / D Schmidt Ferguson.

2. Sejarah Singkat

Mengutip situs resmi PTPN XII (<https://ptpn12.com/2019/07/09/bagan-organisasi/>, akses 14 Maret 2020) menguraikan bahwa PTPN XII merupakan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMN) yang statusnya adalah Perseroan Terbatas dimana keseluruhan saham adalah milik negara.

Pendirian PTPN XII ini berdasarkan PP nomor 17 tahun 1996, yang dituangkan di dalam akte notaris Harun Kamil, SH nomor 45 tanggal 11 maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan SK nomor C.2-8340 HT.01.01 tanggal 8 agustus 1996.

Akte perubahan Anggaran Dasar perusahaan nomor 62 tanggal 24 mei 2000 dibuat oleh notaris Justiasia Soetandio, SH dan disahkan Menteri Hukum dan Perundangan-undangan Republik Indonesia dengan SK No. C. 22950 HT 01.04 tahun 2000. Selanjutnya, Akte Notaris Nomor 62 diubah menjadi Akte Nomor 30 Notaris Habib Adjie, SH., M.Hum tanggal 16 Agustus 2008.

3. Visi dan Misi

a. Visi

PTPN XII memiliki visi “Menjadi Perusahaan Agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu tumbuh-kembang berkelanjutan”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan reformasi bisnis, strategi, struktur, dan budaya perusahaan untuk mewujudkan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate govermance*.
- 2) Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (*competitive advantage*) melalui inovasi serta peningkatan produktifitas dan efesiensi dalam penyediaan produk berkualitas dengan harga kompetitif dan pelayanan bermutu tinggi.

- 3) Menghasilkan laba yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi *shareholders* dan *shareholders* lainnya.
- 4) Mengembangkan usaha agribisnis dengan tata kelola yang baik serta peduli pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial pada lingkungan usaha (*community development*).

Usaha untuk mewujudkan visi dan misi tersebut yang dulakukan oleh PTPN XII mempererat hubungan baik dengan *stakeholder*, yang terdiri dari pemerintah, karyawan, mitra dan tentunya masyarakat. Pelibatan masyarakat ini dengan cara mengembangkan program kemitraan dan bina lingkungan menggunakan sebagian laba yang disisihkan dan besarnya ditetapkan RUPS. Mengikutsertakan masyarakat dalam kerjasama atau kemitraan untuk menghasilkan produk-produk tertentu.

c. Struktur

PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XII Memiliki struktur organisasi yang panjang, hal ini di karenakan PTPN XII merupakan perusahaan milik negara. Struktur organisasi sebenarnya terbagi menjadi lima pembagian organisasi yaitu Struk Perusahaan, Struktur Direksi, Struktur Kebun, Struktur Afdeling dan Struktur Pabrik. Penelitian ini dilakukan di Kebun karet dan Afdeling Curahmanis dan

Sidomulyo. Dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi berikut ini merupakan Struktur Organisasi Perkenungan Karet Renteng dan Afdeling Curahmanis, Sidomulyo jika digambarkan dalam bentuk *chart* dalam gambar 4.4 dan 4.5 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XII
(KEBUN)



Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XII
(AFDELING)



Gambar 4.4 dan 4.5 hasil pelacakan peneliti di situs resmi PTPN XII (<https://ptpn12.com/2019/07/09/bagan-organisasi/>, akses 14 maret 2020). Bagan tersebut menunjukkan setiap unit divisi memiliki jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda. Dengan adanya struktur organisasi ini akan mempelancar komando, memperjelas alur pembinaan dan mempelancar alur koordinasi.

Struktur organisasi bagian kebun telah tergambar jelas bahwa pemilik komando tertinggi dipegang oleh Manager. Selanjutnya komando tertinggi kedua dipegang oleh Asisten Kepala, selain memegang komando tertinggi nomor dua Asisten Kepala ini juga membina Asisten Aku, Asisten Tanaman, Asisten Tekspol dan Asisten Wisata Agro. Setelah itu Asisten Aku, Asisten Tanaman, Asisten Tekspol dan Asisten Wisata Agro saling membina satu sama lain dan saling koordinasi.

Komando tertinggi dalam Struktur Organisasi Afdeling adalah Asisten Tanaman (Astan), urutan selanjutnya adalah Mandor Besar, Mandor besar ini juga berperan sebagai pembinaan utama terhadap Juru Tulis, Mandor A, Mandor B, Mandor C dan Danru. Selanjutnya Juru Tulis, Mandor A, Mandor B, Mandor C dan Danru memiliki tugas memandu tenaga kerja di bawahnya dan tentunya mereka saling membina dan koordinasi satu sama lain.

d. Karakteristik Perusahaan dan Masyarakat

PTPN XII berdasarkan observasi awal memiliki karakteristik yang berbeda dengan PTPN Lainnya. Sehingga dengan adanya karakteristik ini juga membentuk karakteristik yang berbeda pula terhadap masyarakat perkebunan karet, kemudian menjadi kearifan budaya lokal masyarakat sekitar perkebunan karet tersebut. PTPN XII Jember ini bergerak diproduksi tanaman karet, kopi, kakao dan teh. Terlepas dari produk utama tersebut PTPN XII juga memproduksi kayu-kayuan Jati, Sengon dan Mohani. Untuk dilokasi penelitian yang dilakukan penulis terletak di kecamatan Ajung desa mangaran memproduksi tanaman karet, sehingga sistem mata pencaharian masyarakat sekitar adalah menjadi petani tanaman karet. Selain dari segi sistem mata pencaharian, karakter lainnya dapat diperinci sebagai berikut:

1) Sistem Mata Pencaharian

Seperti yang telah dipaparkan sebelum bahwa sistem mata pencaharian masyarakat perkebunan karet ini adalah sebagai petani karet di perkebunan karet Renteng PTPN XII Jember. Jenis pekerjaan utama masyarakat di perkebunan karet ini adalah penyadapan dan pemeliharaan.

2) Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup masyarakatpun berbeda dengan masyarakat lainnya. Berhubung masyarakat sebagian besar adalah petani

tanaman akret maka peralatan hidup masyarakatpun sesuai dengan pekerjaan mereka.

3) Sistem Pengetahuan

Mengetahui kapan waktu yang pas untuk melakukan penyadapan, perawatan, cara menyadap, pemakaian alat sadap dan pemeliharaan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat perkebunan karet Renteng.

4) Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa Madura dan Jawa. Namun, perbedaan tidak menjadi halangan untuk menjalin komunikasi, sebab masyarakat sebagian besar bisa kedua bahasa tersebut, meskipun hanya sebagai penerima.

5) Sistem Organisasi Sosial

Masyarakat perkebunan karet terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Afdeling Curahmanis dan Afdeling Sidomulyo. Lokasi dari kedua afdeling tersebut tidak terlalu jauh namun memiliki perumahan tersendiri dan lokasi bekerja sendiri-sendiri.

6) Sistem Religi

Sebagian besar masyarakat adalah beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaanpun sering dilakukan oleh masyarakat seperti, ahmil Quran dan Tahliih pada Jum'at *Manis* dan *Kliwon*.

7) Kesenian

Tujuan utama dari kesenian adalah keindahan. PTPN XII mewajibkan masyarakat yang tinggal di perumahan Curahmanis dan Sidomulyo untuk menjaga keindahan dan perapian taman. Bahkan setiap tahunnya PTPN XII ada program lomba keindahan taman di perumahan Curahmanis dan Sidomulyo.

Karakteristik yang telah dipaparkan tersebutlah yang menjadi pembeda dengan daerah lain.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil dari kegiatan wawancara.

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi sebenarnya mengenai kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember yang akan dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang sekolah menengah pertama. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng

Seperti yang telah terpaparkan di atas bahwa Kearifan Budaya Lokal juga membahas mengenai Sumber Daya Lokal. Sumber Daya Lokal yang

ada di dalam suatu masyarakat akan menjadi sebuah sistem mata pencaharian. Maka dari itu kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember atau PTPN XII terletak di sistem mata pencahariannya.

Sebagian besar masyarakat sekitar Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember merupakan petani karet di PTPN XII. Sehingga karet menjadi mata pencaharian pokok bagi masyarakat sekitar perkebunan karet renteng. Dengan adanya perkebunan ini ketergantungan dan kelangsungan masyarakat berada di kebun karet ini, dengan kata lain bahwa kehidupan mereka sangat tergantung dengan menjadi petani di Perkebun Karet Renteng Kabupaten Jember atau PTPN XII yang diberi label Renteng ini.

Masyarakat yang bekerja di pekebunan karet ini terbagi menjadi dua Afdeling yaitu Afdeling Curahmanis dan Afdeling Sidomulyo. Afdeling Curahmanis merupakan afdeling yang letak geografisnya berdekatan dengan kantor pusat yang terdapat pabrik pengolahan karet, sehingga banyak masyarakat menyatakan bahwa afdeling Curahmanis merupakan wilayah pusat. Sedangkan untuk Afdeling Sidomulyo merupakan afdeling yang letak geografisnya berada sekitar satu kilo meter kedalam perkebunan.

Selain terdapat dua afdeling dalam PTPN XII yang terletak di kecamatan Ajung, jenis pekerjaan utama masyarakat sekitar juga terdapat dua jenis pekerjaan yaitu Penyadapan dan Pemeliharaan.

a. Penyadapan

Penyadapan merupakan langkah kegiatan kerja masyarakat yang sangat penting, kegiatan ini merupakan kegiatan pemutusan pembuluh getah karet sehingga getah karet bisa keluar dan mengalir menuju mangkok yang telah dipasang oleh petani karet. Getah karet inilah yang disebut sebagai Lateks. Perhatikan gambar 4.6 berikut:

Gambar 4.6

Lateks/Getah Karet dalam Mangkok Sadap



Berdasarkan gambar 4.6 pengamatan di perkebunan karet Renteng pada tanggal 13 Maret 2020 di jam 07.00 WIB, lateks mengalir dari atas menuju mangkok. Aliran lateks ini akan tertampung di dalam mangkok. Getah lateks ini sudah mengalir di malam harinya ketika penyadapan dimulai, dan dibiarkan hingga pagi hari ketika *pengolatan*.

Kegiatan penyadapan petani karet biasanya dilakukan di malam hari, lebih tepatnya jam 20.00 – selesai. Hal ini dilakukan karena Lateks atau getah karet keluar lebih banyak di malam hari. Keluarnya lateks dipengaruhi oleh kondisi Turgor, ketika kondisi tekanan Turgor tinggi maka Lateks yang akan keluar dan menetes juga akan lebih banyak. Tekanan Turgor berada pada titik paling tinggi yaitu di malam hari hingga pagi hari, dan akan terus berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Suwono (wawancara, 11 Maret 2020) mengatakan bahwa;

“Deres karet lek gak bengi angel le, latekske iku metune angel, metune iku titik mangkane kudu bengi jam woluan sampek mari wes”.

“Nyadap Karet kalau tidak malam sulit dek, Lateksnya itu keluarnya sulit, keluarnya itu sedikit mangkanya harus malam jam 20.00 WIB sampai selesai sudah”.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa petani karet melakukan penyadapan di malam hari, untuk mengetahui kondisi sebenarnya perhatikan gambar 4.7 berikut:

Gambar 4.7
Proses Penyadapan



Berdasarkan gambar 4.7 pengamatan di perkebunan karet pada tanggal 21 Maret 2020 di jam 00.00 tengah malam terhadap Arifin. Proses penyadapan dilakan di malah hari dan membawa senter sebagai penerangannya. Proses penyadapan atau pelukaan terhadap pohon karet ini dimulai dari bagian kiri atas menuju bagian kanan bawah sehingga membentuk jalur aliran lateks dengan kemiringan sekitar 30 derajat, dengan begitu lateks akan mengalir sesuai jalur yang dibuat dan menuju mangkok penampungan lateks.

Kegiatan penyadapan tidak berhenti ketika petani selesai melukai pohon karet saja, pelukaan pohon karet normalnya dilakukan 4-5 jam di malam harinya. Lingga, (wawancara, 13 Maret 2020) mengatakan bahwa ;

“wong-wong ndek kini iki seng pulang pergi biasane bontot mas, jam 2 paling wes mangan wotowo sak luwene. tapi lek seng meneng ndek perumahan yo nggak, mari deres 4-5 jam langsung balek, terus kesok isuk mbalek maneh lanjut ngolot”

*“Orang-orang di sini itu yang pulang pergi biasanya bawa bekal mas, jam 02.00 WIB mungkin udah makan atau nunggu memang lapar. Tapi kalau yang tinggal di perumahan ya tidak, selesai nyadap 4 – 5 jam langsung pulang, lalu besok pagi kembali lagi untuk lanjut *ngolot*”*

Ketika pekerjaan penyadapan selesai para penyadap langsung pulang, itupun bagi mereka yang tinggal di perumahan dan kembali lagi di pagi harinya untuk lanjut kegiatan *Ngolot*.

Lain cerita dengan mereka yang tidak tinggal di perumahan yang disediakan oleh PTPN XII. Mereka menghabiskan malam di tengah perkebunan. Ketika pekerjaan penyadapan selesai yaitu melakukan penyadapan sebanyak 1 *Hancak*, dalam 1 *hancak*nya biasanya 8 deret atau sekitar 225-250 pohon untuk pohon tua, sedangkan untuk pohon muda sekitar 13 deret atau 400-450 pohon. Maka penyadap istirahat di tengah perkebunan hingga pagi hari dan lanjut untuk melakukan *Ngolot*. Alasan mengapa beberapa tenaga kerja tidak memilih tinggal di perumahan yang telah difasilitasi oleh PTPN XII karena beberapa factor; *Pertama*, Mereka memiliki tanah, dan lokasi tempat tinggal tidak jauh dari perkebunan. *Kedua*, Ketika tinggal di perumahan mereka merasa tidak bebas dan merasa terikat dengan peraturan PTPN XII.

Ninten (Wawancara 15 Maret 2020) mengatakan bahwa dirinya memiliki rumah sendiri:

“Engkok endik lahan cong, mon elahannah dibik jieh lebih nyaman”

“Aku punya lahan (rumah) dik, kalau di lahannya sediri itu lebih nyaman”

Pernyataan diatas diperkuat oleh Arifin, (Wawancara 21 Maret 2020) yang menyatakan:

“yo’opo yo mas, koyoke enakan lek ndek omah dewe, gak usah melok kegiatan PTPN misal kegiatan bersih-bersih taman lan sak kabeane, meskipun kadang lek wes kesel nemen aku pingin turu ndek jero omah terus dukur amben”

“gimana ya mas, kayaknya lebih nyaman kalau di rumah sendiri, gak usah ikut kegiatan PTPN, misal kegiatan bersih-bersih taman dan lainnya, meskipun terkadang lek wes kesel nemen saya pingin tidur di dalam rumah dan atas kasur”

Alasan-alasan tersebut yang membuat penyadap lebih memilih tinggal di rumahnya sendiri daripada di perumahan yang disediakan oleh PTPN XII. Namun pada dasarnya mereka menyadari bahwa apapun pilihannya ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kehidupan di tengah kebun, tidak bisa tidur tengah malam, dan di pagi hari harus *Ngolot* adalah kegiatan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Ngolot merupakan pekerjaan pengambilan lateks dari mangkok yang telah dipasang ketika penyadapan di malam hari. Kegiatan *Ngolot* masyarakat perkebunan karet Renteng ini dikerjakan di pagi hari yaitu jam 08.00-selesai. Perhatikan gambar 4.8 berikut:

Gambar 4.8
Proses *Pengolotan*



Gambar 4.8 merupakan hasil pengamatan di perkebunan karet pada tanggal 15 maret 2020 di jam 7.30 WIB terhadap Ninten. Proses *pengolotan* atau pengambilan lateks dari hasil sadap yang dilakukan pada malam harinya.

Proses *pengolotan* ini merupakan hasil dari kerja keras di malam hari, namun sayangnya ada saja yang membuat hasil tidak sesuai dengan kerja keras mereka. Hasil lateks mereka tidak maksimal jika cuaca tidak mendukung. Hujan selain sangat mengganggu aktivitas kerja penyadap

juga mempengaruhi hasil lateks. Ketika hujan turun di malam hari, air hujan akan membuat lateks tidak mengalir sesuai jalur yang telah dibuat oleh penyadap selain itu lateks yang sudah tertampung dalam mangkok akan tercampur dengan air hujan, sehingga mempengaruhi hasil dari lateks tersebut. Bahkan beberapa pekerja memilih tidak menyadap ketika cuaca tidak mendukung.

Penyadapan dan *Ngolot* merupakan jenis pekerjaan yang tidak bisa dipisahkan atau bisa disebut juga bahwa *Ngolot* merupakan rangkaian dari penyadapan. Berikut merupakan alur kerja sadap pohon karet;

a. Penyadapan

Penyadapan merupakan kegiatan pemutusan pembuluh lateks yang dilakukan ketika titik turgor mencapai titik tertinggi.

b. *Ngolot*

Proses pengambilan lateks dari mangkok yang ditinggal ketika penyadapan di malam hari.

c. Penyerahan ke TPH

Tempat Penerimaan Hasil dari *Ngolot* kepada mandor setiap blok, di TPH ini penimbangan dilakukan dan penyadap mengetahui hasil lateks yang diperoleh.

Ketika proses penyerahan kepada TPH ini selesai, penyadap bisa pulang untuk istirahat. Sehingga kita mengetahui satu fakta bahwa masyarakat perkebunan karet renteng yang bekerja sebagai penyadap memiliki aktifitas lebih banyak di malam hari daripada di siang hari.

Perhatikan Gambar 4.9 di bawah ini:

Gambar 4.9
Proses Penyerahan Lateks Ke TPH
(Tempat Penampungan Hasil)



Gambar 4.9 merupakan hasil pengamatan di TPH perkebunan karet, pada tanggal 28 maret 2020 di jam 09.00 WIB. Penyerahan kepada TPH ini merupakan proses akhir dari petani yang bekerja sebagai penyadap hasil ditimbang dan penyadap mengetahui hasil yang diperolehnya. Setelah itu hasil mereka di angkut ke pabrik pengolahan lateks atau karet. Perhatikan juga gambar 4.10 berikut:

Gambar 4.10
Pengangkutan Lateks ke Pabrik Pengolahan Karet



Gambar 4.10 yang diambil ketika melaksanakan pengamatan di TPH, pada tanggal 28 Maret 2020 pada jam 09.00 WIB. Di dalam bowl-bowl tersebut terdapat sebuah lateks hasil penyadapan dari petani lateks yang dikerjakan pada malam hari hingga proses *pengolotan* selesai di pagi hari.

Untuk melaksanakan pekerjaan penyadapan dengan berbagai alurnya tentu membutuhkan peralatan yang menjadi sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat perkebunan karet Renteng yang bekerja menjadi penyadap karep. Berikut merupakan peralatan yang biasa digunakan oleh penyadap karet di PTPN XII;

a. Bisuk

Alat yang digunakan untuk mengiris kulit pohon karet sehingga membuat pembuluh lateks terpotong dan mengalirkan lateks. Bisuk ini bagian luar dikasih bambu atau ranting guna mempermudah pengambilan lateks. Cara penggunaan alat ini dengan cara menggoreskan bisuk dari kiri memutar kebawah dengan kedalaman 1-1.5 mm.

b. Mangkok

Alat penampungan lateks yang mengalir dan menetes dari hasil irisan pohon karet, untuk jenis mangkok yang ada di PTPN XII ini ada dua jenis, yaitu yang terbuat dari *seng* dan plastik. Cara pemakaian alat ini dengan menaruh atau menempelkan mangkok di pohon karet disebelah bawah pohon karet yang telah diiris oleh penyadap, dengan tujuan aliran lateks tertampung dalam mangkok tersebut.

c. Senter

Senter digunakan untuk penerangan ketika melakukan penyadapan di malam hari, senter yang direkomendasikan adalah senter yang bisa ditaruh di atas kepala, guna mempermudah penerangan. Cara pemakaian alat ini di taruh di kepala dan diarahkan sesuai dengan obyek.

d. Sepatu Boots

Sepatu Boots yang digunakan berbahan dasar karet dengan ketinggian di bawah lutut. Sepatu ini berguna untuk melindungi kaki dari hewan yang membahayakan dan benda tajam.

e. Tangga

Pengirisan pohon karet tidak hanya bagian bawah saja, namun juga bagian atas. Tangga ini berguna untuk mengiris atau menyadap pohon karet bagian atas, tentunya diketinggian yang tidak bisa dijangkau oleh penyadap. Cara pemakaian alat ini dengan menaruhkan ujung atas ke pohon karet, setelah itu penyadap menaikinya.

f. Timba

Timba ini digunakan untuk penampungan lateks sementara, ketika lateks baru diambil dari mangkok dan dipindah ke timba, timba ini dibawah sambil jalan. Cara pemakaian alat ini dengan terus membawanya dengan salah satu tangan dan tangan satunya mengambil mangkok dari pohon karet.

g. Soled

Soled ini berguna untuk membersihkan lateks dari mangkok lateks ketika dipindah ke timba. Cara pemakaian alat ini dengan mengoles bersih lateks yang ada di mangkok ke dalam timba.

h. Bowl

Bowl ini berguna untuk menampung lateks yang telah diperoleh oleh penyadap yang telah siap untuk disetorkan kepada masing-masing mandor. Cara pemakaian alat ini dengan memasukan lateks kedalamnya, lalu menaruh bowl ke gerobak yang ada di bagian belakang kendaraan.

i. Transportasi

Alat transportasi berguna untuk mempermudah dan mempercepat perjalanan ketengah kebun. Alat transportasi yang biasa digunakan oleh penyadap PTPN XII ini ada dua jenis, yaitu sepeda motor dan sepeda gayuh biasa.

j. Gerobak

Gerobak ini berfungsi untuk menyangga bawaan dari penyadap, terutama bowl. Cara pemakaian alat ini dengan cara menaruh gerobak jog sepeda atau sepeda bagian belakang. Bahan untuk gerobak ini adalah kayu.

k. *Cleaning Material*

Cleaning Material ini merubahan bahan untuk membersihkan mangkok lateks dengan tujuan agar mangkok ketika dimasukan kedalam tas karung tidak lengket. Pembersihan mangkok lateks ini beberapa penyadap membersihkan dilokasi dengan membuat kolam

kecil di tangan kebun. Cara pemakaian alat ini sama dengan bahan kebersihan untuk peralatan dapur.

1. Tas Karung

Tas karung ini digunakan untuk menaruh mangkok lateks yang telah dibersihkan dan untuk dibawa pulang. Cara pemakaian alat ini dengan mengalungkan tas kesamping badan.

m. Gengsean

Merupakan salah satu alat yang sangat penting, karena alat ini berguna untuk mempertajam Bisuk yang merupakan alat utama dalam penyadapan. Cara pemakaian alat ini dengan cara menggosakan bisuk ke alat ini kedepan dan kebelakang beberapa kali.

Alat-alat yang digunakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai penyadap di PTPN XII ini merupakan beberapa contoh dari sistem peralatan hidup dan teknologi yang selalu dipakai oleh penyadap perkebunan di PTPN XII. Perhatikan gambar 4.11 berikut ini:

Gambar 4.11
Peralatan Proses Penyadapan



Gambar 4.11 merupakan hasil dokumentasi peralatan penyadapan yang sengaja dikumpulkan oleh peneliti. Pengambilan gambar ini dilakukan pada tanggal 30 Maret 2020 pada jam 16.00 WIB di kediaman Suwono. Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu unsur atau komponen dalam kebudayaan. Lebih rincinya lagi bahwa alat-alat tersebut merupakan peralatan yang masuk kedalam pembagian di segi Peralatan produktif. Peralatan Produktif ini merupakan alat yang memiliki kegunaan untuk mempermudah kegiatan manusia dalam proses produksi.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman karet ini merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kondisi pohon karet agar lateks tetap keluar secara maksimal. Masyarakat melakukan pekerjaan ini mulai pukul 06.00 WIB hingga 13.00 WIB, namun jika pekerjaan sudah selesai sebelum waktunya masyarakat langsung istirahat dan pulang. Pekerjaan ini tentu berbeda dengan penyadapan. Penyadapan

merupakan jenis pekerjaan dalam golongan borongan, hasil petani karet tergantung dengan lateks yang dihasilkan. Sedangkan pemeliharaan ini merupakan jenis pekerjaan harian, dimana upah setiap petani satu dengan petani yang lainnya sama. Perbedaan lain yang paling mencolok antara pemeliharaan dan penyadapan terletak pada tenaga kerja. Pada penyadapan tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan 1:1, sedangkan pada pemeliharaan tenaga kerja didominasi oleh perempuan. Hal ini bisa terjadi karena tingkat kesulitan dalam pekerjaan. Sebagaimana masyarakat mengatakan bahwa penyadapan lebih sulit dan lebih banyak resiko di banding pemeliharaan. Perhatikan Gambar 4.12

Gambar 4.12
Pemeliharaan Tanaman Karet



Gambar 4.12 hasil pengamatan di perkebunan karet pada tanggal 24 Maret 2020, pada jam 10.00 WIB. Proses perangsangan atau stimulant terhadap tanaman karet. Proses pengolesan sesuai jalur lateks mengalir.

Sama halnya dengan penyadapan, tenaga kerja pemeliharaan merupakan masyarakat sekitar perkebunan karet renteng kabupaten Jember. Masyarakat mengaku bahwa dengan adanya perkebunan ini sangat membantu perekonomian mereka. salah satu petani karet yang bekerja sebagai pemeliharaan Yuni, (wawancara, 24 Maret 2020) menyatakan bahwa;

“Iyeh cong kebun reah membantu, kaddeng mon kebun prei jieh gih bisah nyareh scrap ejuel ke pengepul”

“iya dik kebun ini sangat membantu, terkadang kalau kebun meliburkan, masih bisa nya scrap di jual ke pengepul”

Meskipun pemeliharaan ini merupakan pekerjaan harian, namun petani bisa mendapat pemasukan dengan mengumpulkan Scrap ketika melakukan pemeliharaan.

Perawatan tanaman karet ini terbagi menjadi *empat* kategori, antara lain sebagai berikut;

1) Penggunaan Stimulan

Dengan menggunakan stimulan bisa meningkatkan lateks dan memperpanjang waktu pengaliran lateks yang terdapat dalam tanaman karet. Penggunaan stimulan ini pada umumnya digunakan

pada tanaman karet yang memiliki umur dewasa dengan tujuan hasil lateks mendapat kenaikan sehingga petani bisa terus bekerja tanpa ada libur. Cara pemasangan stimulan dengan beberapa cara, *pertama*, Petani membersihkan bekas irisan penyadap. *Kedua*, menarik scrap yang menempel di alur sadap. *Ketiga* mengoleskan stimulan 0,5-1 g ke arah atas dan bawah tepat di alur sadap. Setelah petani melakukan langkah-langkah tersebut petani lanjut ke tanaman karet berikutnya.

Adapun bahan dan peralatan yang digunakan dalam stimulant ini antara lain sebagai berikut;

a) Kuas

Kuas yang digunakan oleh masyarakat terbuat dari sikat gigi. Kuas ini digunakan untuk mengoleskan perangsang ke jalur sadap.

b) Jarum dari kawat

Jarum ini digunakan untuk memudahkan pengambilan scrap yang menempel di jalur sadap.

c) Tas Karung

Tas karung yang selalu di bawah oleh petani ini berfungsi untuk menyimpan scrap yang menempel di jalur sadap. Scrap ini bisa menjadi penghasilan tambahan bagi petani karet.

2) Kimiawi

Merupakan jenis pemeliharaan tanaman karet dengan penyemprotan bahan kimia di *lanean* (sela-sela diantara tanaman karet). Pemeliharaan ini bertujuan agar gulma dan tanaman pengganggu lahan mati. Tanaman pengganggu ini bukan hanya mencegah pertumbuhan tanaman karet atau lateks saja, namun juga mengganggu proses kerja petani karet ketika melakukan penyadapan. Maka dari itu penyemprotan bahan kimia ini dilakukan. Alat yang digunakan untuk pemunasnahan gulma dan tanaman pengganggu sebagai berikut;

a) *Solo* atau Alat Semprot Hama

Alat ini merupakan tangki yang menjadi wadah obat atau bahan kimia yang akan di semprotkan ke tanaman pengganggu.

b) Timba

Alat ini sebagai penampung air sementara atau isi ulang *Solo*.

3) Pemupukan

Merupakan jenis perawatan tanaman karet dengan tujuan agar bisa meningkatkan pertumbuhan dari tanaman karet tersebut sehingga tingkat produksi lateks bisa meningkat. Pemasangan pupuk oleh petani karet dengan cara menaburkan pupuk ke dalam lubang yang telah dibuat di sela-sela pohon karet satu dengan pohon karet lainnya.

Adapun peralatan yang biasa digunakan oleh petani karet untuk memupuk tanaman karet sebagai berikut;

a) Cangkul

Cangkul ini berguna untuk membuka dan menutup lubang ketika ingin memasang pupuk di pada tanaman karet.

b) Sabit atau Celurit

Merupakan peralatan pelengkap dari cangkul.

c) Timba

Timba ini berfungsi untuk menjadi wadah dari pupuk tanaman karet tersebut.

d) Alat Ukur atau Dosis

Merupakan salah satu jenis peralatan yang sangat penting karena dengan adanya alat ini petani bisa tahu berapa takaran setiap pemasangan pupuk di tanaman karet. Perhatikan Gambar 4.13.

Gambar 4.13
Kuas dari Sikat Gigi
(Peralatan Pemeliharaan)

IAIN JEMBER



Untuk masalah waktu kapan petani karet harus melakukan stimulant, kimiawi, dan pemupukan tergantung dari Asisten Tanaman (Astan). Ketika Astan memerintahkan untuk stimulant maka petani harus melakukan stimulant dan seterusnya. Pemberitahuan ini biasanya di informasikan kepada petani ketika melakukan Briefing di pagi harinya, namun untuk pemupukan pemberitahuan kepada petani di informasikan satu hari sebelum melakukan pemeliharaan.

Berdasarkan dua jenis pekerjaan dan peralatan yang digunakan tersebut, kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet nampak jelas. Penggunaan alat sadap yang manual membuktikan bahwa masyarakat tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menawarkan

kemudahan dan kecepatan dalam bekerja demi menjaga nilai yang terkandung dalam peralatan-peralatan tradisional tersebut.

Lingga, (wawancara, 17 Juni 2020) menyatakan bahwa:

“Alat sadap elektrik pancen cepet mas, tapi iku bakal gawe wong-wong males lek megawe, terus arek-arek seng gak iso nyadap yo bakalan kerjo ndek keni gantikno wong-wong seng gak iso gawe teknologi modern, mending alat kwi gak usah dikenalno ndek uwong-uwong”

“Alat Penyadap elektrik memang cepat mas, tapi akan membuat orang-orang malas dalam bekerja, terus orang-orang yang tidak punya keahlian menyadap juga akan kerja di sini menggantikan orang-orang yang tidak bisa menggunakan teknologi modern, mending alat itu tidak usah dikenalkan kepada orang sini”

Penggunaan alat penyadap tradisional tetap digunakan karena mempunyai kelebihan sendiri dibanding dengan alat penyadap elektrik yang lebih modern.

1) Perlu keahlian khusus dibanding dengan alat sadap elektrik modern.

Dengan tetap menggunakan alat penyadap tradisional sistem pengetahuan masyarakat akan tetap terjaga. Sistem pengetahuan disini meliputi cara pengirisan pohon lateks, kedalaman dalam pengirisan, kemiringan dalam pengirisan, waktu yang tepat dalam pengirisan dan yang terpenting penyadap mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mengalami kesalahan.

2) Alat penyadap tradisional mengandung nilai-nilai lebih dibanding dengan alat penyadap elektrik

Alat penyadap tradisional memiliki nilai-nilai seperti kesabaran dan keuletan. Masyarakat yang bekerja dalam perkebunan karet dituntut untuk memiliki kemauan yang lebih dibanding dengan masyarakat pada umumnya, termasuk dalam segi kesabaran dan keuletan dalam menyadap. Kesabaran dan keuletan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam bekerja, maka dari itu alat penyadap tradisional tetap digunakan agar melatih kesabaran dan keuletan penyadap.

3) Alat penyadap tradisional lebih ringan

Alat penyadap tradisional masyarakat ini lebih kecil dibanding dengan alat penyadap elektrik, sehingga mengurangi beban masyarakat dalam bekerja, ditambah masyarakat harus pindah-pindah dalam melakukan penyadapan dan ada pohon karet yang perlu dinaiki dalam melakukan menyadap.

4) Alat penyadap tradisional tidak perlu listrik

Di tengah perkebunan tidak ada listrik, maka untuk melakukan penyadapan dengan menggunakan alat elektrik memerlukan sebuah aki, selain menambah beban alat ini juga menambah biaya pengeluaran penyadap dalam melakukan pekerjaan.

Kelebihan-kelebihan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Arifin (wawancara, 17 Juni 2020) yang menyatakan bahwa:

“Aku gawe alat iki gak langsung iso mas, aku sinau disek ndek uwong-uwong seng iso, mulai teko cara ngeres, jerune sak piro aku takon-takon sek ndek uwong-uwong, lek untung yo diajari karo guru sadap, aku nyongkone deh lek misal alat sadap elektrik digawe iso-iso wong-wong seng terampil malah gak digawe, ditambah nyadap karep iku gak cukup iso tok, kudu sabar bek telaten”

“Saya memakai alat ini (sambil menunjuk alat penyadap tradisional) tidak langsung bisa mas, saya belajar terlebih dahulu ke orang-orang yang bisa, mulai dari melukai pohon karet, kedalamannya seberapa, saya Tanya-tanya dulu ke orang-orang, kalau beruntung saya diajari langsung oleh guru penyadap. Saya berfikir kalau misal alat penyadap elektrik digunakan bisa-bisa orang-orang yang terampil akan tidak digunakan, ditambah lagi bahwa menyadap tanaman karet itu tidak cukup bisa saja, harus sabar dan telaten”.

Lanjut Ninten (wawancara, 17 Juni 2020) melanjutkan pernyataan dari

Arifin sebagai berikut:

“mon engkok cong, sabben pernah eberik taoh bik tang alek alat nyak jieh, mon caen engkok alat jieh berek, gik ngibeh aki, mon engkok seng ngibeh ye tak kelar cong”

“Kalau saya dik, dulu pernah dikasih tahu sama adik saya alat kayak gitu, kalau menurut saya alat kayak gitu berat dan masih bawa aki, kalau saya yang bawa ya tidak kuat dik”

Masyarakat juga percaya bahwa dengan menggunakan alat penyadap yang manual ini akan membuat generasi berikutnya bisa memahami apa yang di kerjakan oleh pendahulunya, bisa memahami alam, menghargai alam dan bisa mengemban ilmu pengetahuan tentang perkebunan karet. Hal

ini disampaikan oleh Baihaqqi, (wawancara, 17 Juni 2020) yang menyatakan bahwa:

“Kami tidak asal dalam pengambilan keputusan mas, menggunakan alat elektrik memang penting, tapi kebiasaan yang dilakukan masyarakat sini juga tidak kalah penting. PTPN XII ini merupakan perusahaan milik Negara, kemajuan perusahaan juga kemajuan Negara, kebiasaan dan keunikan masyarakat juga milik Negara”

Nanang (wawancara, 17 Juni 2020) selaku Asisten Tanam yang merupakan Leader dalam sebuah Afdeling Sidomulyo juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Baihaqqi, dan beliau menambahkan bahwa:

“ Masyarakat sini itu percaya mas kalau apa yang mereka kerjakan saat ini juga akan berpengaruh dengan generasi berikutnya, tidak sedikit dari masyarakat yang mengajak saudara untuk bekerja di sini. Dengan menggunakan alat-alat baru yang lebih modern itu akan membuat masyarakat dan generasi berikutnya untuk merasakan apa yang dirasakan para pekerja terdahulu, tidak mengajarkan untuk memahami alam dan menghargai alam dan yang paling penting adalah generasi yang menggunakan alat modern tidak akan mengetahui pengetahuan penting dalam proses penjadapan”

Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini, apa yang mereka ketahui saat ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Bagi mereka, bagi generasi berikutnya dan bagi Negara, kebiasaan tersebut akan menjadi aset dan kebudayaan lokal dan tentunya mempertahankan kebudayaan Indonesia dari pengaruh luar.

2. Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Masyarakat terhadap Sumber Belajar IPS

PTPN XII memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk belajar di perkebunan ini. Purwanto wawancara (13 mei 2020) menyatakan bahwa:

“PTPN XII menerima sekolah-sekolah untuk berkegiatan disini, apapun kegiatannya yang penting positif, namun selama ini kebanyakan yang mengirim surat kegiatan kebanyakan anak kuliah dan SMK”.

Penerimaan proses belajar tidak hanya terbatas bagi perguruan tinggi dan sekolah kejuruan saja. Namun juga berlaku untuk sekolah umum lainnya, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama ataupun Sekolah menengah Atas, asalkan pra pelaksanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh PTPN XII.

Sejauh ini lembaga pendidikan yang melakukan proses pembelajaran di PTPN XII ini kebanyakan adalah Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Kejuruan, untuk lembaga sekolah yang bersifat umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas kegiatan yang dilaksanakan kebanyakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR dengan meminjam fasilitas lapangan dan villa.

Gambar 4.14
Kegiatan Sekolah di PTPN XII



Gambar 4.14 merupakan hasil pelacakan dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan lembaga pendidikan yang dilaksanakan di PTPN XII Jember. Pelacakan dokumen pada tanggal 20 Maret 2020 di kantor induk dan MA. al Misri. Gambar ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka MA. al-Misri Rambipuji yang melaksanakan kegiatan perkemahan satu hari di daerah kawasan PTPN XII, tepatnya pada tanggal 22-23 Februari 2020.

Selain kegiatan perkemahan yang dilaksanakan oleh MA al-Misri di PTPN XII terdapat kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di PTPN XII. Perhatikan gambar 4.15.

Gambar 4.15
Surat Masuk Kegiatan di PTPN XII

Tanggal	Surat	Tgl	Nama Surat	Lampiran	Perihal
255	11 Okt 2019	18/10/2019	SMAN 1 JEMBER	1/2	Permohonan Izin
256	16 Okt 2019	11/10/2019	SMPN 1 JEMBER	1/1	Permohonan Izin
257	18 Okt 2019	18/10/2019	SMP FKS	2/1	Permohonan Izin
243	10 Des 2019	10/12/2019	SMAN 1 JEMBER	1/2	Permohonan Izin
246	13 Des 2019	13/12/2019	SMPN 1 JEMBER	1/1	Permohonan Izin
247	13 Des 2019	-	SMAN 1 JEMBER	-	Permohonan Izin

Gambar 4.15 ini merupakan hasil pelacakan dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2020 di kantor induk PTPN XII Jember.

Berdasarkan pelacakan yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa catatan surat masuk dari lembaga pendidikan yang ingin melaksanakan kegiatan di PTPN XII Jember ini, mulai dari jenjang SMP-SMA. Gambar di atas menunjukkan bahwa pada tanggal 18 Oktober 2019 SMP FKS mengajukan permohonan izin peminjaman tempat untuk kegiatan di PTPN XII. Pada tanggal 10 Desember 2019, SMAN 1 Jember mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan kegiatan di PTPN XII.

PTPN XII Sebagai perkebunan yang bergerak dalam bidang karet, kakao dan teh. PTPN XII ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam

perusahaan ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perhatikan gambar 4.16 tentang nilai-nilai perusahaan.

a. Sinergi

Menciptakan dan meningkatkan kerjasama dengan mengedepankan kepercayaan untuk memberikan nilai tambah yang optimal. Nilai sinergi ini dilakukan dengan cara mengedepankan rasa guyub dengan saling mendukung untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan dilarang merasa lebih pintar, mengedepankan senioritas dan merasa lebih pintar.

b. Integritas

Merupakan prinsip dalam menjalankan tugas dengan menjunjung tinggi kejujuran, konsisten dan keteladanan. Nilai ini dilakukan dengan cara berkata jujur dan berperilaku adil sesuai dengan fakta yang ada bagi insan perusahaan dan *stakeholder*, dan dilarang berperilaku arogan, memandang rendah dan bersikap subyektif kepada orang lain.

c. Profesional

Melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi, bertanggungjawab dan selalu mengembangkan diri. Nilai ini dilakukan dengan cara terbuka terhadap perubahan dan perkembangan bisnis saat ini, dan dilarang membocorkan rahasia perusahaan.

Gambar 4.16
NILAI-NILAI PTPN XII



Gambar 4.16 hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2020 di kantor induk PTPN XII Jember. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan nilai-nilai perusahaan secara tertulis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain ketiga nilai tersebut berdasarkan pengamatan pada tanggal 27 maret 2020 di PTPN XII Jember terdapat nilai-nilai lain yang ada di dalam masyarakat, nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

d. Nilai Persatuan

Kerjasama dilaksanakan tanpa memandang dari suku mana. Baik suku Madura ataupun Jawa.

e. Nilai Gotong Royong

Kerjasama tim sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pekerjaan.

f. Nilai Ekonomi

Aktifitas yang dilakuakn masyarakat merupakan kegiatan untuk menunjang kehidupan mereka dengan meningkat nilai ekonomi mereka.

g. Nilai Seni

Mengedepankan keindahan, baik rumah maupun jalan.

h. Nilai Kuasa

Kesadaran masyarakat terhadap apa yang mereka kerjakan.

Di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Pertama lokasi, letak astronomi, batasan wilayah dan topografi perkebunan karet yang telah diuraikan di atas masuk kedalam kajian geografi. Sejarah perkebunan masuk kedalam kajian Ilmu Sejarah. Aktifitas masyarakat perkebunan karet seperti penyadapan, pemeliharaan dan pola interaksinya masuk kedalam kajian Sosiologi. Pekerjaan masyarakat dampak perkebunan akan menjadi sumber belajar dalam kajian Ilmu Ekonomi, disiplin-disiplin ilmu tersebut merupakan disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dalam KD 3.1 kurikulum 2013 kelas VII dituliskan “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”. Di dalam pelaksanaan KD ini bisa memanfaatkan lingkungan dari PTPN XII sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Di dalam PTPN XII terdapat sebuah kearifan budaya lokal masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang pernah melakukan kegiatan pembelajaran

IPS di PTPN XII ini adalah SMP Negeri 03 Rambipuji pada tahun 2016. Materi dalam proses pembelajaran tersebut adalah Dinamika Kependudukan Indonesia dengan substansi pembahasan 1) Jumlah Penduduk. 2) Persebaran Penduduk. 3) Komposisi Penduduk. 4) Pertumbuhan dan Kualitas Penduduk. 5) Keragaman Etnik dan Budaya. Perhatikan gambar 4. 17 berikut:

Gambar 4.17
Surat Permohonan Kegiatan Proses Pembelajaran IPS



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 03 RAMBIPUJI
Jalan Balaidesa 06, Nogosari, Rambipuji, Jember



28 Agustus 2016

Nomor : B 117 /68152/In.22/DP.028/08/16
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin

Yth. Manajer PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Jember

Assalamualaikum Wr wb.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Dinamika Penduduk Indonesia SMP Negeri 03 Rambipuji, maka mohon diberikan izin untuk siswa sebagai berikut :

Kelas : 7 (Tujuh)
Jumlah : 31 Siswa dan 1 Guru
Materi : Dinamika Penduduk Indonesia
Lokasi : Lapangan Renteng, Perumahan Afdeling dan Perkebunan Karet

Untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual mengenai kehidupan masyarakat PTPN XII Jember selama 1 hari di lingkungan Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang akan di tuju sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja
2. Masyarakat Perumahan

Demikian atas perkenaan dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Alasan mengapa proses kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan di PTPN XII ini, selain agar siswa memahami secara nyata tujuan lainnya agar siswa bisa lebih aktif, proses pembelajaran menjadi menarik dan tantangan tersendiri bagi siswa. Nofit (wawancara, 20 Juni 2020) yang merupakan alumni SMP Negeri 03 Rambipuji pada tahun 2019 dan angkatan 2016 menyatakan bahwa:

“yo enak ndek kebun kae kak, ketimbang ndek kelas. Ndek kelas biasae lek pelajaran IPS iku podu ngantok”

“ya enak waktu di kebun waktu itu kak, daripada di kelas. Di kelas biasanya kalau pelajaran IPS itu mengantuk”

Model yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau *CTL*). Model pembelajaran kontekstual ini sangat sesuai digunakan karena peserta didik perlu melakukan observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat. Teguh (wawancara, 19 Juni 2020) guru SMP Negeri 03 Rambipuji menyatakan bahwa:

“Model yang digunakan dalam proses pembelajaran waktu itu pembelajaran kontekstual mas, dulu setelah sampai di sana tentu saja anak-anak saya beri masukan dan motivasi terlebih dahulu, setelah itu anak-anak saya biarkan untuk melakukan observasi dan interaksi dengan masyarakat dan saya memantau dari jauh, tetapi sebelum benar-benar terjun ke lokasi minggu sebelumnya anak-anak harus sudah dapat materi yang berkaitan”

Model pembelajaran kontekstual ini dipilih karena dianggap bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan

keahlian siswa dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, siswa bisa berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami isu, memecahkan sebuah masalah, siswa mengetahui apa yang sedang mereka pelajari, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Berdasarkan hal tersebut tiga aspek pembelajaranpun akan terpenuhi.

Aspek Kognitif, dalam aspek kognitif ini siswa akan mengetahui dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat perkebunan karet renteng (PTPN XII) Jember. Dalam aspek afektif, guru dapat menilai anak didiknya ketika proses observasi berlangsung, guru memperhatikan cara siswa berkomunikasi dengan masyarakat dan guru juga bisa memperhatikan kerjasama siswa antar kelompok. Sedangkan dalam aspek psikomotor ini bisa terlihat ketika siswa memahami dan mengetahui adanya sebuah masalah dan mereka akan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri.

Dalam segi disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi dalam perkebunan karet ini juga terpenuhi. *Pertama* Sejarah, peserta didik bisa mencari tahu sejarah dari perkebunan karet dari penduduk sekitar atau dokumen-dokumen yang tersedia di PTPN XII Jember. *Kedua* Geografi, disini siswa bisa belajar jenis tanah yang ada di perkebunan karet dengan cara observasi langsung atau menanyakan kepada masyarakat sekitar, sehingga mereka menemukan jawaban tentang jenis tanah di lokasi

tersebut, ketinggian tanah di lokasi tersebut, dan mengetahui mengapa lokasi tersebut sesuai untuk dijadikan sebagai perkebunan karet. *Ketiga* Ekonomi, disini siswa bisa belajar perkembangan ekonomi dengan adanya perkebunan karet di kecamatan Ajung dan *keempat* Sosiologi, disini siswa belajar dan mencari tahu jumlah penduduk, persebaran penduduk, komposisi penduduk, pertumbuhan dan kualitas penduduk dan yang terakhir keragaman etnik dan budaya yang ada di masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember.

Hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di perkebunan karet renteng Kabupaten Jember oleh SMP Negeri 03 Rambipuji sangat memuaskan, pengetahuan yang di terima oleh siswa tidak hanya tema materi pada bab yang dipelajari pada saat itu. Teguh (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“hasil evaluasi dari kegiatan tersebut sangat memuaskan mas, dan itu diluar dugaan saya, selain siswa semangat dalam melakukan pembelajaran pengetahuan yang didapat siswa juga bukan hanya tentang materi dinamika kependudukan Indonesia, namun sayangnya siswa tidak bisa langsung melihat proses penyadapan yang dilakukan di malam hari hanya bisa melihat proses pengolotan dan penimbangan lateks”

Lanjut Intan (wawancara, 20 Juni 2020) menyatakan bahwa:

“*Meskipun aku saiki gak ileng nemen yo kak soale wes sui kegiatan iku, tapi seng jelas waktu kegiatan iku aku karo konco-koncoku seneng, bek saiki aku wero lek kebun karet iku karo puslit iku beda perusahaan, terus saiki ako yo ero lek seng kerjo ndek kunu yo masyarakat kunu pisan, alat-alat seng digawe yo ero, wong-wong seng nyadap yo dikerjakno waktu bengi soale ketah karet iku metune lancer lek bengi*”

“Meskipun saya sekarang tidak begitu ingat ya kak soalnya kegiatan itu udah lama, tapi yang jelas waktu kegiatan itu saya dan teman-temanku merasa senang, dan sekarang saya mengerti kalau kebun karet sama Puslit (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) itu beda perusahaan, terus sekarang aku juga tahu kalau yang kerja di situ adalah masyarakat sekitar situ, alat-alat yang digunakan aku juga tahu, orang-orang yang melakukan penyadapan di kerjaan di malam hari karena lateks keluar lancar ketika malam hari”

Dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di perkebunan karet renteng, siswa tidak bisa melihat langsung proses penyadapan yang ada di perkebunan karet renteng tersebut, namun masih bisa melihat proses *pengolotan* dan penimbangan yang merupakan salah proses lanjutan dari penyadapan.

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan antara data yang telah peneliti peroleh dalam lapangan dengan teori yang telah digunakan. Data-data tersebut sebelumnya telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan temuan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut:

1. Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng

Kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember merupakan pandangan hidup dan strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka dan

dipertahankan dari pengaruh dari luar. Pandangan dari Alfian (2013: 428) menyatakan bahwa kearifan budaya lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pernyataan tersebut dapat digaris bawahi bahwa kearifan budaya lokal merupakan suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Di dalam masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember terdapat sebuah kearifan budaya lokal yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perkebunan karet, kearifan budaya lokal tersebut masuk dalam unsur sistem mata pencaharian. Mengingat bahwa C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2016: 165) menyatakan unsur kebudayaan yang menjadi pokok dari setiap kebudayaan terbagi menjadi 7 unsur yaitu: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi dan Kesenian. Maka dari itu menjadi petani dalam tanaman karet juga masuk dalam aktifitas kearifan budaya lokal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sistem mata pencaharian masyarakat perkebunan karet renteng masuk kedalam sistem ekonomi yang mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan dan interaksi antara penyadap dan perusahaan PTPN XII guna untuk mendapat produksi yang baik, dalam sistem ekonomi

masyarakat perkebunan karet renteng juga terdapat unsur-unsur yang berupa peralatan. Penggunaan alat dalam proses bertani karet menggunakan peralatan tradisional guna mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalam peralatan tersebut dari pengaruh kebudayaan luar. Nilai-nilai yang terkandung dalam peralatan tersebut adalah nilai pengetahuan, nilai kesabaran dan nilai keuletan.

Dengan peralatan tradisional yang digunakan tersebut membuktikan bahwa kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember dapat dilihat dari perspektif *Less extreme acculturation*. Sesuai dengan pendapat Wales dalam Nasiwan (2012: 16) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang yakni *extreme acculturation* dan *less extreme acculturation*. Masyarakat berdasarkan perspektif *less extreme acculturation* sangatlah sesuai, mengingat bahwa di zaman yang modern ini masyarakat sekitar masih menggunakan cara dan peralatan yang tradisional. *Bisuk* misalkan, alat yang digunakan untuk melukai pohon karet sehingga mengeluarkan latekspun masih tradisional meskipun di pasaran sudah tersebar luas alat sadap elektrik, untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.5 berikut:

Gambar 4.18
Alat Penyadap Elektrik



Gambar 4.17 merupakan gambar yang dipublikasikan oleh Kuanyu pada tanggal 22 Juni 2019 di blog pribadinya yang berjudul “Alat Sadap Karet Elektrik”, diakses oleh peneliti pada tanggal 27 April 2020. Di dalam tulisannya Kuannyu mengatakan bahwa alat sadap elektrik ini membuat proses penyadapan lebih cepat dan dengan hasil yang maksimal. Dibandingkan dengan alat sadap tradisional, alat penyadap ini tidak membutuhkan ketrampilan khusus dalam penggunaannya, sebab terdapat pengaturan masalah kedalaman pengirisan pohon karet (Kuanyu, <http://mylifewith6boys.blogspot.com>. Akses 27 April 2020).

Dengan adanya alat penyadap elektrik tersebut seharusnya masyarakat tertarik untuk menggunakannya, sebab alat tersebut bisa mempermudah pekerjaan mereka. Namun yang terjadi di masyarat perkebunan karet

Renteng alat penyadap masih menggunakan alat tradisional atau yang biasa disebut dengan bisuk, dengan alasan bahwa peralatan tradisional memiliki kelebihan tersendiri daripada alat penyadap elektrik. Kelebihan dari alat tradisional tersebut dapat dilihat dari nilai pendidikan yang ada di dalamnya, dengan menggunakan alat tradisional tersebut maka pengguna alat akan belajar melakukan penyadapan yang baik dan benar. Berbeda dengan jika menggunakan alat penyadap elektrik, pengguna alat cukup menyetel alat sesuai dengan yang diinginkan oleh pengguna sehingga nilai pendidikan yang ada didalamnya akan hilang dengan sendirinya. Dengan tetap menggunakan alat tradisional dalam melakukan penyadapan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet akan tetap terjaga. Edy Sedyawati (2006: 412) setiap masyarakat tradisional mempunyai kekhasan dalam cara-cara pewarisan nilai-nilai budaya. Di dalam masyarakat perkebunan karet pewarisan atau pembelajaran penyadapan di serahkan kepada guru sadap, dimana guru sadap ini akan mengarahkan tenaga kerja sadap untuk menggunakan alat ini dengan baik dan benar, sehingga dalam pelukaan pembuluh lateks tidak terjadi kecacatan dan kearifan budaya lokal masyarakat tetap terjaga dan akan berlanjut ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut kebudayaan masyarakat perkebunan karet Renteng ini benar-benar bisa dijadikan sebagai kearifan lokal, sebab ciri-ciri seperti mengendalikan, bertahan dari budaya luar, mengakomodasi budaya luar dan memberi arah perkembangan budaya, itu semua ada di

dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Ciri kearifan budaya lokal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Santoso (2016: 14) yang menyatakan ciri-ciri kearifan budaya lokal secara khusus adalah 1) Mempunyai kemampuan mengedalikan. 2) Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar. 3) Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar. 4) Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya. Ciri-ciri tersebut menjadi perilaku dan tindakan tersendiri bagi masyarakat dalam bertani karet.

Tindakan masyarakat dalam bertani tanaman karet, melaksanakan penyadapan dan pemeliharaan merupakan suatu rangkaian aktivitas manusia yang masuk dalam bentuk kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Muhammad Alfian (2013: 88) yang menyatakan bahwa bentuk kebudayaan adalah rangkaian tindakan aktivitas manusia yang berpola. Bentuk kebudayaan sendiri terbagi menjadi tiga golongan yaitu ide atau gagasan, aktifitas, dan artefak. Bentuk kebudayaan masyarakat perkebunan karet renteng ini masuk kedalam golongan aktifitas, yakni pola-pola atau tindakan dari masyarakat perkebunan karet itu sendiri. Dalam bentuk kebudayaan ini juga bisa disebut dengan sistem sosial, dalam sistem sosial terdiri atas aktivitas-aktivitas masyarakat seperti berinteraksi ketika bertani karet atau melaksanakan penyadapan. Bentuk kebudayaan aktifitas ini sesuai dengan pendapat J.J. Hoenigman dalam buku yang ditulis Abdin, Yusuf Zaenal dan Beni (2014: 73-74) yang tertulis bentuk kebudayaan

golongan aktifitas merupakan bentuk kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia, wujud ini disebut sistem sosial, sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu.

Adapun nilai kebudayaan masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember sesuai dengan pendapat para pakar Antropologi dalam Koentjaraningrat (2015: 170) yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut terbagi menjadi lima nilai, yaitu Tuhan, Alam, Sesama Manusi, Kerja dan Waktu. Dari kelima nilai tersebut yang paling menonjol dalam kebudayaan masyarakat perkebunan karet adalah sebagai berikut:

1) Nilai Alam

Keberlangsungan hidup masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember tergantung dengan alam, yaitu hasil kerja dari perkenunan karet yang dinaungi oleh PTPN XII.

2) Sesama Manusia

Kearifan lokal ini tidak bisa lepas dari interaksi antar manusia. Proses pelaksanaannya harus terjadi pembagian kerja dan kerjasama antar sesama pekerja.

3) Kerja

Jenis pekerjaan masyarakat yang terbagi menjadi dua jenis utama yaitu penyadapan dan pemeliharaan.

4) Waktu

Di dalam melaksanakan aktivitas bekerja masyarakat harus mengetahui kapan mereka harus bekerja. Misalkan untuk penyadapan harus dilakukan di malam hari dan lanjut bekerja di pagi hari untuk *pengolotan*. Sedangkan untuk melaksakan pemeliharaan tidak mungkin untuk dikerjakan di malam hari.

5) Tuhan

Lantas untuk masalah ke-Tuhan ini tidak ternampak jelas dalam keberlangsungan masyarakat, urusan dengan Tuhan tergantung setiap individu masyarakat.

2. Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Masyarakat terhadap Sumber Belajar IPS

Kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng memiliki kontribusi yang besar terhadap sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Arif S Sadiman dalam Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 152-153) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di dalam maupun di luar kelas yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar seperti guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa atau kebudayaan dan sebagainya yang memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Kegiatan masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan masyarakat perkebunan karet renteng masuk kedalam kearifan lokal masyarakat tersebut. Dengan begitu siswa akan belajar tentang kehidupan manusia yang ada di perkebunan karet. Wina Sanjaya (2010: 175) juga menyatakan bahwa “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat atau bahan, aktivitas, dan lingkungan.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran yang sesuai untuk mengkaji tentang kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng kabupaten Jember relevan jika digunakan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, terutama bagi kelas VII, hal ini dikarenakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII memiliki materi yang sangat sesuai dengan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng. Kompetensi Inti: “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan

procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budidaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Kemudian untuk Kompetensi Dasar: “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi” di dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar inilah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kearifan lokal bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan tentunya sesuai dengan materi pembelajaran IPS SMP/MTs. Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) terdapat empat disiplin ilmu, yaitu Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Keempat disiplin ilmu tersebut dapat melalui beberapa klasifikasi sebagai berikut:

- a. Sejarah, dimana siswa dapat belajar melalui orang yang sudah lama tinggal di perkebunan karet atau membaca dokumen-dokumen yang ada di perkebunan karet renteng kabupaten Jember.
- b. Geografi, dimana siswa dapat belajar melalui tempat, kondisi atau lingkungan yang ada di perkebunan karet Renteng kabupaten Jember.
- c. Sosiologi, dimana siswa dapat belajar melalui lingkungan, dan peristiwa dan fakta yang ada di perkebunan karet Renteng kabupaten Jember.
- d. Ekonomi, dimana siswa dapat belajar melalui orang yang memiliki keahlian khusus seperti penyadapand dan pemeliharaan yang ada di perkebunan karet Renteng kabupaten Jember.

Penempatan klasifikasi sumber belajar tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Abdul Majid (2008: 170-171) dimana membagi klasifikasi tersebut menjadi lima klasifikasi yaitu:

- a. Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, perkebunan.
- b. Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs sejarah.
- c. Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.
- d. Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

Sehingga berdasarkan klasifikasi tersebut sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di perkebunan karet Renteng digolongkan menjadi lima golongan yaitu orang, alat, bahan, teknik dan lingkungan.

Pemanfaatan perkebunan karet Renteng sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan mendapatkan sebuah manfaat dalam segi kognitif, afektif dan psikomotik. Taksonomi Bloom dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2009: 298) menguraikan bahwa di dalam ranah pendidikan terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kontribusi yang diberikan oleh kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng terhadap pembelajaran IPS sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Di dalam aspek kognitif siswa akan belajar mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng antara lain.

a. Nilai Persatuan

Dengan adanya nilai persatuan ini akan menyadarkan siswa betapa pentingnya menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda dengan kita, baik perbedaan ras, agama, suku maupun bangsa yang memiliki tujuan yang sama.

b. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang ternampak jelas dalam masyarakat perkebunan karet renteng ini terdapat dalam sistem kerja petani karet. Sistem kerja masyarakat perkebunan karet ini di bagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap anggota kelompok membutuhkan kerjasama.

Tanpa adanya rasa gotong royong ini pekerjaan tidak akan selesai dengan waktu singkat, mengingat luas perkebunan karet di PTPN XII.

c. Nilai Ekonomi

Kearifan lokal masyarakat perkebunan karet renteng lebih menitik beratkan kepada sistem mata pencaharian, dimana apa yang di kerjakan oleh masyarakat akan didasari oleh ada tidaknya keutungan finansial dari apa yang dilakukan oleh masyarakat perkebunan karet renteng.

d. Nilai Seni

Masyarakat perkebunan karet renteng ini memiliki nilai seni yang tinggi terutama masyarakat atau petani tanaman karet yang tinggal di perumahan PTPN XII, semua itu nampak jelas dengan keindahan taman-taman yang ada di depan rumah petani karet.

e. Nilai Sinergi

Siswa akan mengetahui adanya nilai sinergi yang terjalin, sinergi ini memadukan berbagai kekuatan saling mendukung oleh petani tanaman karet untuk mencapai hasil yang baik.

f. Integritas

Masyarakat petani tanaman karet ini merupakan pekerja yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran ketika menjalankan tugas dan perannya.

g. Profesional

Masyarakat dalam perkebunan ini memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan perannya, mereka selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

h. Nilai kuasa

Nilai yang berlandaskan akan dasar baik dan buruk apa yang dikerjakan petani tanaman karet, baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan kelompok lain. Untuk diri sendiri ini baik atau buruk tergantung kinerja individu dalam melaksanakan pekerjaan. Sedangkan untuk kuasa kelompok nampak jelas dalam pembagian kerja dari petani tanaman karet. Mengingat bahwa pembagian kerja dalam tanaman karet ini terbagi menjadi dua pekerjaan utama, yaitu penyiapan dan pemeliharaan. Penyiapan dan pemeliharaan ini tidak bisa berdiri

sendiri, satu dari jenis pekerjaan cacat maka akan berpengaruh dengan jenis pekerjaan satunya.

Berbeda dengan ranah kognitif, ranah afektif ini lebih menitik beratkan agar siswa memiliki sikap yang baik. Aspek afektif ini ranah cakupannya adalah watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Di dalam ranah afektif ini terdapat beberapa jenjang yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, *characterization by evaluate or value complex*.

Dengan menjadikan perkebunan karet renteng ini sebagai sumber belajar, siswa akan belajar mencapai lima jenjang yang ada di dalam ranah afektif tersebut.

a. Receiving atau attending

Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), pendidik akan mengetahui seberapa peka siswa menerima rangsangan atau stimulus yang didapat dari luar, dalam hal ini rangsangan dari masyarakat perkebunan karet renteng. Rangsangan dari masyarakat perkebunan ini bisa berupa masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkebunan karet, situasi masyarakat perkebunan karet, gejala dan lain-lain. Dalam hal ini peserta didik dibina agar bisa menerima nilai-nilai dan mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut.

b. Responding

Responding atau menanggapi, artinya adanya partisipasi aktif di dalamnya. Dalam jenjang ini pendidik membina dan mengajarkan bagaimana caranya agar peserta didik mampu berpartisipasi dalam fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat perkebunan karet.

Partisipasi ini bisa berbentuk penilaian, misalkan menilai kedisiplinan masyarakat perkebunan karet ketika hendak melakukan pekerjaan sebagai petani tanaman karet.

c. *Valuing*

Ketika peserta didik sudah melalui dua jenjang sebelumnya di dalam diri peserta didik akan tumbuh kemampuan untuk bersikap disiplin, baik di sekolah, di rumah bahkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. *Organizing*

Dalam jenjang ini peserta didik bisa mendukung penegakan kedisiplinan yang diatur oleh PTPN XII terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai petani tanaman karet.

e. *Characterization by Evaluate or Calue Complex*

characterization by evaluate or calue complex merupakan jenjang yang terakhir. Dimana peserta didik mampu mengontrol emosinya ketika telah melaksanakan jenjang sebelumnya. Nilai kedisiplinan yang dimiliki oleh masyarakat perkebunan karet melekat dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengaplikasikan nilai kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan akhir dengan melakukan pembelajaran kontekstual kearifan lokal dalam ranah afektif ini, pendidik bisa memberikan penilaian terhadap sikap peserta didiknya. Penilaian ini bersifat kesimpulan baik atau buruk sikap peserta didiknya berdasarkan pengamatannya ketika melaksanakan model pembelajaran kontekstual ini.

Selanjutnya adalah aspek Psikomotor, Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual akan melatih peserta didik untuk lebih terampil mengobservasi ragam kebudayaan dalam kearifan lokal masyarakat perkebunan karet, terutama dalam segi sistem mata pencaharian. Mengingat bahwa Psikomotor merupakan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik dimana model pembelajaran kontekstual akan sangat membantu dalam mencapai ranah psikomotor ini.

Selain dalam tiga aspek yang telah terurai tersebut kontribusi lain dari kearifan lokal masyarakat perkebunan karet renteng dalam pembelajaran IPS SMP/MTs adalah pada kajian materi-materi yang menjadi disiplin ilmu pengetahuan sosial, antara lain sebagai berikut;

a. Geografi

Siswa bisa belajar tentang lokasi perkebunan karet renteng, yang terletak di kecamatan wuluhan ini. Siswa akan belajar mengenai letak astronomis, letak geografis maupun topografi perkebunan karet renteng kabupaten Jember.

b. Sejarah

Siswa bisa belajar tentang asal-usul adanya perkebunan karet di Indonesia, lebih khususnya di kawasan kecamatan wuluhan, sehingga mengetahui kontribusi perkebunan karet terhadap perkembangan negara Indonesia melalui sejarah.

c. Sosiologi

Siswa bisa belajar dan mengetahui pola interaksi dan komunikasi masyarakat perkebunan karet renteng. Dimana dalam melaksanakan kearifan lokal (sistem mata pencaharian atau bekerja) terjadi sebuah interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok, interaksi antara atasan dan bawahan, interaksi dengan lingkungan alam, sosial, ekonomi maupun budaya.

d. Ekonomi

Siswa bisa belajar dan mengetahui bahwa dengan adanya perkebunan karet renteng ini jelas memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar. Tenaga kerja yang ada sebagian besar berasal dari sekitar perkebunan karet.

Memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial selain mendapatkan manfaat-manfaat yang telah dipaparkan tersebut, kegiatan pembelajaran IPS juga akan mencapai tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri. NCSS dalam Supardi (2011: 184-185) yang meliputi “tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude*

and values), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual”.

- a. Informasi dan Pengetahuan, siswa akan mendapatkan informasi tentang kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember dan mendapatkan pengetahuan seperti apa kearifan budaya lokal manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet Renteng kabupaten Jember. Misalkan nilai pengetahuan, nilai kesabaran dan nilai keuletan.
- b. Nilai dan Tingkah laku, siswa akan akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ada di suatu masyarakat.
- c. Keterampilan, siswa akan memiliki kemampuan yang lebih dibanding sebelum melaksanakan proses pembelajaran di perkebunan karet. Keterampilan itu didapat karena siswa dalam proses pembelajaran telah melaksanakan kegiatan belajar, sosial dan bekerja kelompok sehingga keterampilan intelektual juga akan meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Masyarakat Perkebunan karet renteng kabupaten Jember masih mempertahankan kearifan budaya lokal yang dimiliki, kearifan budaya lokal tersebut adalah bekerja dengan peralatan tradisional. Meskipun sudah banyak peralatan penyadap elektrik yang lebih modern, masyarakat perkebunan karet Renteng masih menggunakan peralatan manual atau tradisional dengan alasan di dalam peralatan tradisional tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, kesabaran dan keuletan.
2. Kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet renteng bisa dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, sebab masyarakat perkebunan karet memberikan kontribusi terhadap sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial berupa aspek-aspek dalam pendidikan dan dalam segi materi disiplin ilmu pengetahuan sosial. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.1 “Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”, dengan materi Dinamika Kependudukan Indonesia. Di dalam proses pembelajaran ini siswa akan belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan apa yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan yang telah dilakukan pembahasan yang telah dikemukakan, berikut ini beberapa rekomendasi yang peneliti kemukakan, rekomomendasi ini diperuntukkan kepada Guru IPS, lebih khusus Guru IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan sederajat, Mahasiswa Pendidikan IPS dan Siswa-siswi.

1. Sekolah diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan yang menunjang pengembangan pembelajaran IPS di sekolah. Diharapkan pendidik mampu mengembangkan pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal masyarakat perkebunan karet ditunjang dengan kurikulum 2013.
2. Bagi peserta didik diharapkan bisa mengaplikasikan nilai-nilai dan norma di dalam kehidupan sehari-hari yang telah diperoleh dalam pembelajaran di sekolah.
3. Bagi mahasiswa program studi pendidikan IPS, sebagai pengembangan program studi dalam bidang penelitian kemasyarakatan berbasis pendidikan IPS. Penelitian ini akan menunjang pengembangan Program Studi melalui riset ilmiah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui penelitian dan pengembanagan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul, Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Abidin, Yusuf dan Beni. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsono. 2008. *Pengolahan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HM, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Pekanbaru: Falah Production.
- Kreswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, j Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Pannen, Paulina. 2005, *Pendidikan sebagai Sistem*. Malang: UM.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- _____. 2014. *Pendidikan IPS Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2012. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, M., Hadi, Pramono., dan Sudarmadji. 2014. *Pengelolaan Sumberdaya Air Terpadu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)*. Yogyakarta: deepublish.

Jurnal:

- Ahmal. 2017. “Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Kambar. *Sosio Didartika: Sosial Saence education Journal*. Volume 04. Nomor 01.
- Riyanti, Ayu. 2018. “Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot dalam pembelajaran Sosiologi”. *Sosietas*. Volume 8 Nomor 1.

Surahman, Edy dan Muhaimin. 2017. “Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Volume 04. Nomor 01.

Skripsi:

Holila, Mina. 2015. *Skripsi, Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Artikel:

Santoso, Edi. 2016. “Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa”. Dalam *Arikel Utama*: 12-26.

Internet:

Jayanti, 2018.

https://www.academia.edu/35968522/RPP_IPS_KELAS_VII_SEM_ESTER_1_KERAGAMAN_ETNIK_SUKU_BUDAYA_INDONESIA. Diakses pada 12 februari 2020.

Kuanyu. 2019. <http://mylifewith6boys.blogspot.com/2019/06/alat-sadap-karet-elektrik.html>. Diakses pada tanggal 27 April 2010.

PTPN12. 2019. <https://ptpn12.com/2019/07/09/bagan-organisasi/>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2020.

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODDE	FOKUS PENELITIAN
Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama	Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet	Sistem Mata Pencabarian	1. Peralatan Hidup 2. Organisasi Sosial	Primer: Petani Tanaman Karet, RT/RW perumahan, Asisten Tanam, Mandor, Tap infeksi.	Pendekatan dan Jenis Pendekatan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Bagaimana Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng di Kabupaten Jember?
	Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	Kontribusi Kearifan Budaya Lokal terhadap sumber belajar IPS	1. Aspek Pembelajaran (Kognitif, Afektif dan Psikomotor) 2. Kajian Materi IPS SMP (Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi)	Sekunder: Penelitian terdahulu	Teknik Pengumpulan Data Observasi Wawancara Mendalam (in-depth interview) Dokumentasi	Apa Kontribusi Kearifan budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Lampiran 2: Surat Penelitian

a. Surat Terima Penelitian



PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII

Nomor : 35/X/556/III/2020 Surabaya, 3 Maret 2020
 Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Direktur Bidang Akademik
 Institut Agama Islam Negeri Jember
 Jl. Mataram No. 1 Mangli
 Jember, 68136 Telp (0331) 487550

Menunjuk surat Institut Agama Islam Negeri Jember nomor: B.0137/In.20/3.a/PP.00.9/02/2020 tanggal 13 Februari 2020 perihal: Permohonan Ijin Penelitian, mahasiswa Program Diploma III dan IV Tahun Akademik 2019/2020, atas nama:

No	Nama	Program Studi
1	Mat Hari	T20169002

disetujui melaksanakan penelitian lapang mengenai "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama" di Kebun Renteng PT Perkebunan Nusantara XII pada tanggal bulan Maret s.d. April 2020, dengan catatan:

1. Tidak diperbolehkan mengambil data yang merupakan rahasia Perusahaan.
2. Menyerahkan 1 (satu) buah laporan hasil praktik kerja ke PT Perkebunan Nusantara XII.
3. Mengirimkan *Soft File* laporan hasil praktik kerja berupa *PDF* ke email: *sdm@ptpn12.com*.
4. Segala biaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini menjadi tanggungan yang bersangkutan.
5. Mengikuti segala peraturan yang berlaku di Perusahaan.

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PT Perkebunan Nusantara XII
 Bagian Sumber Daya Manusia




Dita Janis Kuffana, S.Psi., M.Psi., Psikolog
 Pjs. Kepala Bagian SDM

Tembusan
 Manajer Kebun Renteng

Jalan Rajawali No. 44 Surabaya (031) 3524893-95, 3522360, 3534387 www.ptpn12.com
kandir@ptpn12.com

Bergi - *Integrasi* - Profesional

b. Surat Selesai Penelitian



PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
KEBUN RENTENG

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No. REN/X/176/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: Ir. H. Bambang Setyo Prayitno
Jabatan	: Manajer

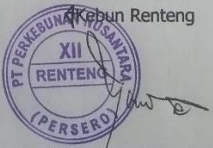
Menerangkan bahwa nama Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember berikut ini:

Nama	: Mat Hari
NIM	: T20169002
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah menyelesaikan kegiatan penelitian mengenai "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Perkebunan Karet Renteng Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama" di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Curah Manis dan Sidomulyo Kecamatan Ajung Kabupaten Jember " mulai tanggal 03 Maret s.d 11 April 2020.


Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan yang berkepentingan menjadi tahu adanya.

PT Perkebunan Nusantara XII
Kebun Renteng



Ir. H Bambang Setyo Prayitno
Manajer

Desa Mangaran, Kec. Ajung, Kab. Jember (0331) 757338 renteng@ptpn12.com

Sinergi -  - Profesional

Lampiran 3: Tenaga Kerja

Rekapitulasi Tenaga Kerja
(CURAHMANIS DAN SIDOMULYO)

NO URUT	NAMA KARYAWAN	TANGGAL DAN HARI KERJA											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
REKAPITULASI OHK KHL BULAN MARET 2020													
AFF. CR. MANIS													
I UMUM													
A	Fungsional	10	12	14	15	16	13	15	13	14	16	15	
B	Skill	8,5	8,5	8	10	9	11,5	9,5	10	10	9	9	
C	Non skill	x	5,5	5	5	5	4	4	1	5	5	5	
D	Keamanan Fungsional	1	1	1	1	1	1	x	1	1	1	1	
E	Keamanan Skill	8	9	9	9	9	9	9	8	9	9	9	
G	Fungsional (LIBUR)	4	x	x	x	x	x	x	4	x	x	x	
II PANEN KARET HARIAN /BORONGAN													
A	Mdr. Dani KA'91	21	15	23	20	19	20	20	23	23	23	22	
	Mdr. Dani KA'91	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
B	Mdr. Agus Subandi92	20	10	20	16	20	18	19	19	20	19	19	
	Mdr. Agus Subandi92	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
C	Mdr. Jatim'93A	8	7	14	2/12	2/14	11	13	8	14	10	14	
	Mdr. Jatim'93A	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
D	Mdr. Suwandi B93B	8	6	16	14	14	11	12	13	2/10	2/10	2/9	
	Mdr. Suwandi B93B	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
E	Mdr. Iman KA' 94	4	4	9	8	11	7	9	10	10	9	11	
	Mdr. Iman KA' 94	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
F	Mdr. Edi L KA' 96A	10	6	13	14	15	14	17	11	15	15	16	
	Mdr. Edi L KA' 96A	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
G	Mdr. Junaidi KA' 96B	8	11	19	18	20	14	18	11	19	12	19	
	Mdr. Junaidi KA' 96B	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
H	Mdr. Sutono KA' 96C	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	Mdr. Sutono KA' 96C	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
I	Mdr. Suryadi KA' 07A	2/14	5/8	11/6	10/7	8/9	5/4	14/4	12/3	17/1	10/1	15/2	
	Mdr. Suryadi KA' 07A	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
J	Mdr. Sugyo KA' 07B	5/10	2/10	13/3	12/3	12/7	11/4	8/3	x/17	10/7	15/2	10/2	
	Mdr. Sugyo KA' 07B	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
K	Mdr. Edi Dwi KA' 07C	x/10	6/6	14/1	11/x	16/x	9/3	13/x	3/15	16/3	14/1	10/3	
	Mdr. Edi Dwi KA' 07C	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
L	Mdr. Suwandi A KA' 10	25	23	22	23	25	23	25	29	30	23	23	
	Mdr. Suwandi A KA' 10	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
M	Mdr. Agus Sumanoro KA'13	10	13	22	20	20	17	18	12	22	18	20	
	Mdr. Agus Sumanoro KA'13	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
III KAR.KHL. PEMEL													
A	Mdr. Samsuri	8	18	12	12	11	10	16	10	17	17	17	
B	Mdr. Jemari	25	42	41	41	41	31	33	24	40	32	40	
C	Mdr. Sahranto	11	23	28	16	21	11	21	12	18	16	18	
JUMLAH OHK HARI INI		124,5	118	216	195	209	169,5	200,5	124	211	209	210	
S/D HARI INI		24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	24,5	
MENGETAHUI													
ASS TANAMAN													

This image shows a handwritten version of the labor recapitulation table. It contains the same data as the printed table on the left, but with some additional handwritten notes and corrections. The table is organized into sections: 'REKAPITULASI OHK KHL BULAN MARET 2020', 'AFF. CR. MANIS', 'II PANEN KARET HARIAN /BORONGAN', and 'III KAR.KHL. PEMEL'. The data includes employee names, their categories (e.g., Fungsional, Skill, Non skill), and their work hours for each day of the month. At the bottom, there are summary rows for 'JUMLAH OHK HARI INI', 'S/D HARI INI', 'MENGETAHUI', and 'ASS TANAMAN'. The handwritten version includes some red markings and corrections, particularly in the summary rows and the 'S/D HARI INI' row.

Lampiran 4: Item Wawancara dan Observasi

1. Wawancara

a. Masyarakat Perkebunan

1) Pertanyaan Deskriptif

- a) Tolong jelaskan jenis pekerjaan petani tanaman karet yang ada di PTPN XII ini?
- b) Tolong jelaskan pendapat bapak/ibu dengan adanya perkebunan di sini?

2) Pertanyaan Struktural

- a) Bapak/Ibu bekerja sebagai apa di PTPN XII ini?
- b) Jam berapa bapak/ibu melakukan pekerjaan ini?
- c) Bagaimana cara bapak/ibu bekerja?
- d) Peralatan apa saja yang digunakan ibu ketika bekerja?
- e) Kendala apa yang bapak/ibu alami ketika melakukan pekerjaan?
- f) Suka dan duka yang bapak/ibu alami ketika bekerja?
- g) Bapak/ibu tinggal dimana?
- h) Sehari-hari bapak/ibu menggunakan bahasa apa?
- i) Petani disini menggunakan bahasa apa?
- j) Kalau di kebun bapak/ibu menggunakan bahasa apa?

- k) Apakah bapak/ibu sering komunikasi dengan tenaga kerja lainnya, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan ketika bahasa yang digunakan berbeda?
- l) Apa kegiatan yang sering dilakukan oleh PTPN XII di sini?

3) Pertanyaan Kontras

- a) Apa yang membedakan Afdeling Curahmanis dengan Afdeling Sidomulyo?
- b) Apa bedanya nyadap dan *ngolot*?
- c) Apa Bedanya tenaga kerja nyadap dan pemeliharaan?

b. Lembaga Pendidikan

1) Guru IPS

- a) Kenapa bapak membuat proses pembelajaran IPS di kebun Renteng?
- b) Bagaimana proses pembelajaran di kebun Renteng?
- c) Dalam proses pembelaran bapak mengambil KD yang mana?
- d) Materi apa yang dipelajari
- e) Bagaimana hasil akhir pembelajaran di kebun Renteng?

2) Siswa atau Alumni

- a) Adik belajar apa di Perkebunan Renteng?
- b) Pada kelas berapa kamu belajar di kebun Renteng?
- c) Apak yang kamu dapat ketika belajar di kebun Renteng?
- d) Bagaimana proses belajar di kebun Renteng?
- e) Lebih enak belajar di dalam kelas atau di kebun Renteng, jelaskan?

2. Observasi

1. Aktivitas tenaga kerja penyadapan
2. Aktifitas tenaga kerja pemeliharaan
3. Aktivitas lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan di PTPN XII

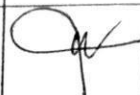

Jember



*Lampiran 5: Jurnal Penelitian***JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

Lokasi : PTPN XII Kebun Renteng Ajung Jember

NO	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	TID
	2	3	4	5
1	Observasi Awal	27 Februari 2020	Perumahan, Perkebunan dan Kantor Pusat	
2	Wawancara	11 Maret 2020	Perumahan dan Kantor Afdeling	
3	Observasi dan Dokumentasi	12 Maret 2020	Perkebunan dan kantor afdeling	
4	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	13 Maret 2020	Perkebunan dan Perumahan	
5	Dokumentasi	14 Maret 2020	Perkebunan dan kantor pusat	
6	Wawancara dan Observasi	15 Maret 2020	Perumahan dan Perkebunan	
7	Dokumentasi	20 Maret 2020	Perkebunan	
8	Wawancara	21 Maret 2020	Perkebunan	
9	Wawancara dan Observasi	24 Maret 2020	Perkebunan	
10	Observasi	27 Maret 2020	Perkebunan	

1	2	3	4	5
11	Observasi	28 Maret 2020	TPH (Tempat Penyerahan Hasil)	
12	Dokumentasi	30 Maret 2020	Kantor Pusat	

Mengetahui.

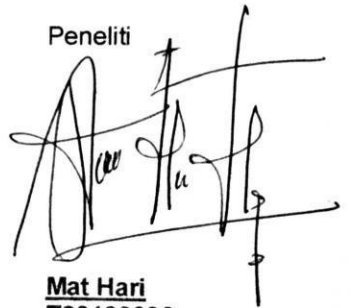
Jember, 11 April 2020

PT Perkebunan Nusantara XII
Kebun Renteng



Ir. H Bambang Setyo Prayetno
Manajer

Peneliti



Mat Hari
T20169002

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Asisten Tanam PTPN XII Jember



Wawancara dengan RT Sekaligus Tenaga Kerja PTPN XII Jember



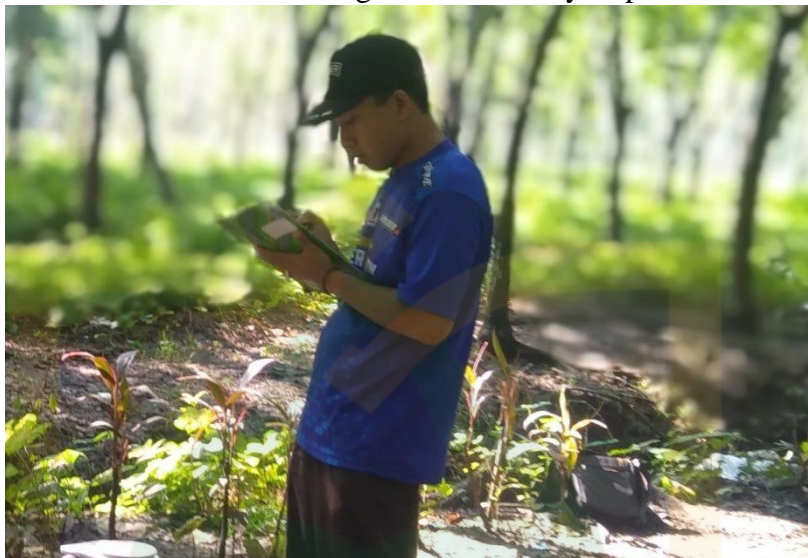
Wawancara dengan Tenaga Kerja Penyadapan



Wawancara dengan Tenaga Kerja Pemeliharaan



Wawancara dengan Mandor Penyadapan



Wawancara dengan Mandor Pemeliharaan



Wawancara dengan Guru IPS SMPN 03 Rambipuji



Wawancara dengan Alumni SMPN 03 Rambipuji



Lampiran 9: KI dan KD IPS Kelas VII Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya 1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Meniru perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa hindu Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang 2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan social, budaya, ekonomi dan politik 2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik) 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik 3.3 Memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat 3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang 4.2 Menghasilkan gagasan kreatif untuk memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar 4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

Lampiran 10: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Mat Hari

NIM : T20169002

Prodi/Jurusan : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat atau dilakukan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juni 2020
Saya yang menyatakan



Mat Hari
NIM.T20169002

Lampiran 11: Biodata Penulis

Nama : Mat Hari

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 10 Juli 1997

Alamat : Dsn. Gumuk Sari RT/RW
023/012, Ds. Nogosari,
Kec. Rambipuji, Kab.
Jember

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

**Riwayat Pendidikan**

1. SDN Nogosari 04
2. SMPN 03 Rambipuji
3. MA. al-Misri Rambipuji
4. IAIN Jember

Riwayat Organisasi

1. Pramuka Racana IAIN Jember
2. Intelektual Movement Community (IMC)
3. Generasi Baru Indonesia (GenBI) KorKom Jember